

**HUBUNGAN PENGASUH UTAMA TERHADAP PERSONAL SOSIAL
KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK
ISLAM YAA BUNAYYA KALISARI DAN TK ISLAM
PB SOEDIRMAN TAHUN 2025**

SKRIPSI



STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO

**NUKHA TRIKURNIA EROWATI
NIM 2215201020**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN RSPAD GATOT SOEBROTO
PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
JAKARTA
2026**

**HUBUNGAN PENGASUH UTAMA TERHADAP PERSONAL SOSIAL
KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK
ISLAM YAA BUNAYYA KALISARI DAN TK ISLAM
PB SOEDIRMAN TAHUN 2025**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kebidanan**



STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO

NUKHA TRIKURNIA EROWATI

NIM 2215201020

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN RSPAD GATOT SOEBROTO
PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
JAKARTA**

2026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Nukha Trikurnia Erowati

NIM : 2215201020

Program Studi : Sarjana Kebidanan

Angkatan : 3 (Tiga)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber yang dikutipkan maupun dirujukan telah saya nyatakan dengan benar. Saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul:

Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 15 Januari 2026

Yang menyatakan,



Nukha Trikurnia Erowati

NIM. 2215201020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nukha Trikurnia Erowati
NIM : 2215201020
Program Studi : Sarjana Kebidanan
Judul Skripsi : Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat telah diperiksa dan disetujui para pembimbing serta siap untuk dijadwalkan ujian sidang akhir atau seminar hasil penelitian.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pembimbing I



dr. Windhi Kresnawati, Sp.A
NUPTK 0235761662231143

Pembimbing II



Febri Annisaa Nuurjannah, S.ST., M. Keb
NUPTK 3545769670230242

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nukha Trikurnia Erowati
NIM : 2215201020
Program Studi : Sarjana Kebidanan
Judul Skripsi : Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Kebidanan STIKES RSPAD Gatot Soebroto.

DEWAN PENGUJI

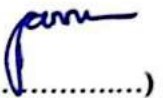
Penguji I : Bdn. Tetty Oktavia Limbong, M.Tr. Keb

()

Penguji II : dr. Windhi Kresnawati, Sp.A

()

Penguji III : Febri Annisaa Nuurjannah, S.ST., M.Keb

()

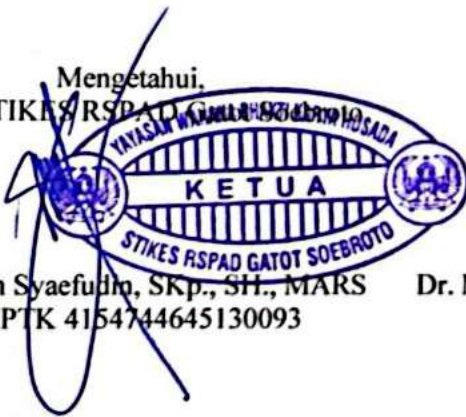
Jakarta, 27 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO

Ketua Program Studi S1 Kebidanan

Dr. Didin Syaefudin, SKp., SH., MARS
NUPTK 4154744645130093

Dr. Manggiasih Dwiayu Larasati, S.ST., M.Biomed
NUPTK 4443763664230212



()

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nukha Trikurnia Erowati
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 28 November 2004
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pertengahan Gg. Kramat III Rt. 10/Rw.
03 No. 28, Kel. Cijantung Kec. Pasar
Rebo, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13770



Riwayat Pendidikan

1. SDN Cijantung 02 Pagi : Tahun 2011 – 2017
2. SMPN 179 Jakarta : Tahun 2017 – 2020
3. SMA Islam PB Soedirman : Tahun 2020 – 2022

Prestasi :

1. Siswa Akselerasi SMA Islam PB Soedirman (2020-2022)
2. Siswa terbaik juara 1 seangkatan (2022)
3. Mahasiswa terbaik juara 2 semester 5 (2024)
4. Mahasiswa terbaik juara 2 semester 6 (2024)
5. Juara 3 *oral speech* Nasional Dies Natalis Ke-5 STIKES RSPAD (2025)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025” ini dapat disusun dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Skripsi dan kewajiban penulis sebagai Mahasiswa STIKES RSPAD Gatot Soebroto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengasuh utama dalam membentuk personal sosial kemandirian anak. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Didin Syaefudin, SKp., SH., MARS selaku Ketua STIKES RSPAD Gatot Soebroto beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk menuntut ilmu di Program Studi Kebidanan.
2. Christin Jayanti, S.ST., M.Kes selaku Ketua LPPM STIKES RSPAD Gatot Soebroto.
3. Dr. Manggiasih Dwiayu Larasati, S.ST., M.Biomed selaku Ketua Program Studi S1 Kebidanan STIKES RSPAD Gatot Soebroto yang terus memotivasi saya agar bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan memanfaatkan waktu selama pendidikan dengan sebaik-baiknya.
4. Bdn. Tetty Oktavia Limbong, M.Tr.Keb selaku Sekretaris Prodi Studi S1 Kebidanan STIKES RSPAD Gatot Soebroto dan Penguji I yang telah menyediakan waktu, tenaga, memberikan inspirasi, semangat, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyusun Skripsi penelitian.
5. dr. Windhi Kresnawati, Sp.A selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, memberikan inspirasi, semangat, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyusun Skripsi penelitian.
6. Febri Annisaa Nuurjannah, S.ST., M.Keb selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, memberikan inspirasi, semangat, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyusun Skripsi penelitian.
7. Prof. Dr. Irdham Ahmad, M.Stat. selaku dosen pengajar mata kuliah Metodologi Penelitian yang sudah mengajarkan dan membimbing saya sehingga dapat menyusun Skripsi penelitian.
8. Papa Alm. Sudiro terima kasih atas dukungan, kasih sayang yang diberikan, seorang papa yang menjadi contoh teladan yang bagi saya, yang selalu hadir dan menjelaskan arti-arti yang belum saya ketahui dan selalu melindungi saya.
9. Mama Herlina, Mas Wisnu, Kakak Rakha, Adik Aisyah, Kakak Ipar Mba Annisa Putri, Keponakan Samara terima kasih atas dukungan, semangat, dan kehangatan yang diberikan kepada saya, karenanya saya bisa tetap berkuliah dan sudah mau menjadi seorang sarjana.
10. Saudara dekat saya Mba Ayu Setyanigrum dan Marsa Aulia Savitri yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat bertukar pikiran dalam banyak hal.
11. Sahabat saya Adelia Putri Pramesti, Ajeng Widiya Astuti, Daffa Arbika, Haikal Dzahaban Susilo, M. Rafi Algandhi, L. Zaqi Ramadhani, dan Dwika Rahadian

(Sobat DoFriends) yang selalu memberikan semangat, membantu dalam mengurangi penat dalam bentuk healing bersama.

12. Teman dekat saya Reisyah, Akialyn, dan Muetia dalam memberikan dukungan dan semangatnya.
13. Teman terdekat saya Citra Insani A.F, Refiani Samsudin, Liyana Rahmawati, Avina Pebriani, Ira Sugiarti, Suci Rahma Y, Nurazizah Khasanah, Shafiyyah Az Zahra, Zahra Shabrina, Vylda Daniyanti, Wahyu Mujiastuti, Rima Septiani, dan Kamila terima kasih sudah selalu memberikan semangat motivasi dan membantu keberlangsungan dalam mengerjakan Skripsi ini.
14. Teman-teman S1 Kebidanan Tingkat 4 A yang telah memberikan dukungan dan semangat penuh kasih sayang.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga Skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam membangun ilmu pengetahuan, terima kasih.

Jakarta, 15 Januari 2026

Nukha Trikurnia Erowati

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik STIKES RSPAD Gatot Soebroto, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nukha Trikurnia Erowati
NIM : 2215201020
Program Studi : S1 Kebidanan
Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui kepada STIKES RSPAD Gatot Soebroto **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini STIKES RSPAD Gatot Soebroto berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 8 Februari 2026

Yang menyatakan



Nukha Trikurnia Erowati

ABSTRAK

Nama : Nukha Trikurnia Erowati
Program Studi : S1 Kebidanan
Judul : Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Latar Belakang

Kemandirian personal-sosial anak prasekolah usia 3–6 tahun merupakan aspek perkembangan fundamental yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan adaptasi, dan kesiapan anak memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Di Indonesia, prevalensi perkembangan penyimpangan pada anak di bawah lima tahun seperti yang dilaporkan oleh WHO tahun 2016 adalah 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Peran pengasuh utama menjadi salah satu faktor lingkungan yang diduga memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pengasuh utama terhadap personal-sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman tahun 2025.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 179 anak, terdiri dari 84 anak di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan 95 anak di TK Islam PB Soedirman. Pengukuran kemandirian personal-sosial dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Analisis data menggunakan uji Pearson Chi-Square.

Hasil

Hasil penelitian uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada gabungan TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua cenderung memiliki perkembangan kemandirian personal-sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh oleh non-orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pengasuh utama, khususnya orang tua, dalam mendukung perkembangan kemandirian personal-sosial anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Pengasuh Utama, Personal Sosial Kemandirian, Anak Prasekolah

ABSTRACT

Name : Nukha Trikurnia Erowati
Study Program : Bachelor Degree of Midwifery
Title : The Relationship of Primary Caregivers to the Personal Social Independence of Preschool Children Aged 3-6 Years at Yaa Bunayya Islamic Kalisari Kindergarten and PB Soedirman Islamic Kindergarten in 2025

Introduction

Personal-social independence in preschool children aged 3–6 years is a fundamental developmental aspect that plays an important role in shaping personality, adaptive abilities, and readiness to enter subsequent developmental stages. In Indonesia, the prevalence of developmental deviations in children under five years old as reported by WHO in 2016 is 5-10% of children are estimated to have developmental delays. The role of the primary caregiver is considered an environmental factor that may influence the development of children's independence. This study aimed to determine and analyze the relationship between primary caregivers and personal-social independence among preschool children aged 3–6 years at TK Islam Yaa Bunayya Kalisari and TK Islam PB Soedirman in 2025.

Methods

This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. Simple random sampling was used to select 179 children, consisting of 84 children from TK Islam Yaa Bunayya Kalisari and 95 children from TK Islam PB Soedirman. Personal-social independence was assessed using the Pre-Screening Developmental Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan/KPSP) and Erik Erikson's psychosocial development theory. Data were analyzed using the Pearson Chi-Square test.

Result

Pearson Chi-Square test results show $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$). This shows that there is a statistically meaningful relationship between the main caregiver and the personal social independence of preschool children aged 3-6 years in the combined Yaa Bunayya Kalisari Islamic Kindergarten and PB Soedirman Islamic Kindergarten.

Conclusion

The conclusion of this study shows that children who are raised by parents tend to have a better development of personal-social independence than children who are raised by non-parents. This finding confirms the importance of the role of primary caregivers, especially parents, in supporting the development of children's personal-social independence from an early age.

Keywords: Primary Caregiver, Personal-Social Independence, Preschool Children

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah, Pernyataan penelitian dan Hipotesis.....	6
1. Rumusan Masalah	6
2. Pertanyaan Penelitian	6
3. Hipotesis.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Bagi Peneliti	7
2. Bagi Institusi	7
3. Bagi Responden.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pengasuh.....	9
2. Konsep Personal Sosial	15
3. Konsep Kemandirian.....	19
4. Konsep Anak Usia Prasekolah	29

5. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)	30
B. State of The Art.....	36
C. Kerangka Teori.....	40
D. Kerangka Konsep	40
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	41
1. Tempat.....	41
2. Waktu	41
C. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian	41
1. Populasi Penelitian	41
2. Sampel Penelitian.....	41
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	42
D. Besar Sampel.....	42
E. Definisi Konseptual dan Operasional.....	43
1. Definisi Konseptual.....	43
2. Definisi Operasional.....	44
F. Pengumpulan Data	46
1. Instrumen Penelitian.....	46
2. Teknik Pengumpulan Data	47
3. Prosedur Penelitian.....	47
G. Analisis Data	48
1. Pengelolaan Data.....	48
2. Analisis Data	50
H. Etika Penelitian	51
I. Alur Penelitian.....	53
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Data Analisis Univariat	54
2. Data Analisis Bivariat	55
B. Pembahasan.....	56
C. Keunggulan Penelitian	69

D. Keterbatasan Penelitian	69
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN.....	xxvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori.....	40
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konsep	40
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peran Figur Pengasuh Anak	12
Tabel 2.2 State of The Art.....	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	44
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengasuh Utama yang Memiliki Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman	54
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman.....	55
Tabel 4.3 Hubungan Antara Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025 (Orang Tua dan Non-Orang Tua)	55

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi</i>	<i>xxvii</i>
<i>Lampiran 2. Surat Permohonan Pengambilan Data dari Ketua STIKES RSPAD Gatot Soebroto</i>	<i>xxxvii</i>
<i>Lampiran 3. Surat Balasan dari Lokasi Penelitian</i>	<i>xli</i>
<i>Lampiran 4. Surat Lolos Kaji Etik dari Institusi/Instansi (Ethical Clearance/Ethical Approval).....</i>	<i>xlili</i>
<i>Lampiran 5. Lembar Persetujuan Responden.....</i>	<i>xliv</i>
<i>Lampiran 6. Instrument Pengumpulan Data.....</i>	<i>xlv</i>
<i>Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....</i>	<i>xlvi</i>
<i>Lampiran 8. Turnitin</i>	<i>xlvi</i>
<i>Lampiran 9. Manuskrip.....</i>	<i>xlvi</i>
<i>Lampiran 10. Submission Journal</i>	<i>lv</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun merupakan aspek perkembangan fundamental yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan adaptasi, serta mempersiapkan anak menghadapi fase kehidupan selanjutnya (Widyastuti, 2024). WHO mencatat bahwa anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami keterlambatan perkembangan, dan UNICEF memperkirakan 250 juta anak (43%) di bawah usia lima tahun di negara-negara tersebut berisiko tidak mencapai potensi perkembangan anak balita (Viet et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi perkembangan penyimpangan pada anak di bawah lima tahun seperti yang dilaporkan oleh WHO tahun 2016 adalah 7,51% atau sekitar 7.512,6 per 100.000 populasi, dengan 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan (Mansur & Setyaningsih, 2021). Dari sisi regional, meskipun data spesifik mengenai prevalensi keterlambatan perkembangan anak di DKI Jakarta belum banyak dipublikasikan dan angka pastinya belum diketahui, diperkirakan sekitar 1–3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Mansur & Setyaningsih, 2021).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis serta kondisi psikologis anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, pengasuh anak, kasih sayang orang tua, pola asuh dalam keluarga, serta pengalaman hidup yang dialami anak (Santi, 2022). Salah satu masalah utama yang terkait dengan rendahnya perkembangan kemandirian anak adalah faktor pengasuh utama. Namun, kemandirian tidak dapat muncul secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi interaksi dengan pengasuh tersebut. Dalam hal ini, keterlibatan aktif pengasuh dalam bentuk perhatian dan dukungan emosional sangat diperlukan dalam rangka menunjang kemandirian anak. Interaksi yang berkualitas antara pengasuh dan anak dapat mendorong anak untuk mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, seperti keinginan

untuk mencoba bersikap mandiri dalam hal-hal sederhana, seperti berpakaian sendiri atau membersihkan mainan setelah bermain (Khairunnisa et al., 2022).

Pengasuh utama diharapkan untuk menerapkan pola asuh yang positif. Satu aspek yang sering kali diremehkan adalah pentingnya komunikasi antara pengasuh dan anak. Dalam konteks ini, komunikasi yang harus dijalin bukan hanya sekadar informasi dua arah, tetapi juga menyangkut cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanggapi perilaku anak. Penelitian oleh (Wafiyyah, 2023) menemukan bahwa pengasuhan yang responsif dalam kegiatan yang berkaitan dengan higiene personal, seperti toilet training, memiliki dampak besar dalam membangun kemandirian pada anak (Wafiyyah, 2023). Faktor risiko juga muncul ketika pengasuh lain, misalnya pengasuh pendamping, tidak memahami kebutuhan spesifik anak atau gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini dapat menciptakan kebingungan bagi anak yang belum sepenuhnya memahami batasan dan kebebasan yang diberikan (Fadillah et al., 2022).

Tantangan dalam mempersiapkan generasi muda yang mandiri semakin besar di era modern yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan kemandirian anak prasekolah menjadi investasi penting, tidak hanya bagi masa depan anak, tetapi juga bagi bangsa. Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan perkembangan anak usia dini melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satunya adalah program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK), yang dirancang untuk mengidentifikasi keterlambatan perkembangan sejak dini sekaligus memberikan intervensi yang tepat (Hernawati et al., 2020). Selain itu, pemerintah juga menetapkan regulasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Regulasi ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan PAUD secara nasional sebagai sarana stimulasi perkembangan, termasuk pengembangan kemandirian anak. Program PAUD tidak hanya menyediakan fasilitas pendidikan berkualitas, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat. Penelitian Arfianto dan Ibad (2022) mendukung kebijakan tersebut dengan

menunjukkan bahwa psikoedukasi kelompok bagi orang tua efektif dalam meningkatkan stimulasi terhadap inisiatif anak prasekolah. Hal ini menegaskan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam pengasuhan anak usia dini, sejalan dengan arah kebijakan pemerintah (Arfianto & Ibad, 2022).

Instrumen pengukuran perkembangan anak pada rentang prasekolah usia 3-6 tahun memiliki peranan yang krusial, terutama dalam rangka memahami dan mendeteksi lebih awal potensi hambatan pada aspek kemandirian anak. Salah satu instrumen yang kerap digunakan ialah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan instrumen yang digunakan untuk membantu tenaga kesehatan, seperti dokter dan tenaga paramedis, dalam melakukan deteksi dini terhadap perkembangan anak. Kuesioner ini berisi serangkaian pertanyaan yang menilai berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Keunggulan utama KPSP terletak pada kesederhanaan dan kemudahan penggunaannya, karena dirancang untuk diisi oleh orang tua dengan panduan dari tenaga kesehatan. Melalui pendekatan ini, orang tua memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perkembangan anak. Skrining perkembangan dapat dilakukan baik melalui pengisian kuesioner maupun observasi langsung, di mana KPSP menyediakan struktur yang sistematis untuk pengumpulan data. Dengan menambahkan hasil KPSP terhadap informasi dari pengasuh utama dan pendamping, penilaian perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan akurat (Soedjatmiko, 2016).

Teori perkembangan dari Erik Erikson dalam bukunya “Childhood and Society” 1963 (Jimatul, R., 2022), khususnya tahap ketiga, yaitu “Inisiatif vs. Rasa Bersalah” (usia 3-6 tahun), memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks ini. Pada tahap tersebut, pengasuh utama berperan dalam mendorong, mendukung, dan membimbing inisiatif serta minat anak, sehingga kemandirian mulai terbentuk ketika anak secara bertahap melepaskan ketergantungannya pada orang tua dan mulai menemukan identitas ego-nya sendiri. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan identitas ego, di mana anak belajar menjadi individu yang kompeten dan mampu berdiri sendiri. Kemandirian dinyatakan sebagai keterampilan hidup penting yang harus

dimiliki oleh setiap anak. Lingkungan keluarga, termasuk gaya pengasuhan, cara orang tua memberikan penilaian, dan pola kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kemandirian anak. Penanaman kemandirian sebaiknya mulai sejak usia 3 tahun, khususnya pada fase awal perkembangan anak. Pada tahap ini, anak mulai menjalin interaksi tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan lingkungan baru dan individu-lain yang ditemuinya. Inilah momen penting untuk mengenalkan proses sosial dan sekaligus melatih serta membiasakan anak agar menjadi mandiri. (Handayani, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Selasa, 30 September 2025, jumlah siswa di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari tercatat sebanyak 106 anak. Observasi terhadap 10 anak menunjukkan bahwa 2 anak masih membutuhkan bantuan saat memakai sepatu, 2 anak menangis ketika ditinggal orang tuanya, sementara 6 anak lainnya sudah mampu melepas sepatu sendiri, menggantung tas dengan mandiri, serta tidak menunjukkan kecemasan saat berpisah dengan orang tua. TK Islam Yaa Bunayya Kalisari juga memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru melalui buku bintang sebagai buku penghubung, yang berfungsi untuk memantau perkembangan anak serta mencatat perilaku positif maupun negatif anak prasekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Kamis, 6 November 2025, jumlah siswa di TK Islam PB Soedirman Cijantung tercatat sebanyak 137 anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 13 anak memiliki keterbatasan emosi. Observasi terhadap 4 anak menunjukkan bahwa 1 anak masih membutuhkan bantuan saat memakai sepatu, 1 masih dibantu untuk membawa tas, sementara 2 anak lainnya sudah mampu mencuci tangan, memakai sepatu sendiri, dan membawa tasnya sendiri. TK Islam TK Islam PB Soedirman juga memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru melalui buku aktivitasku, yang berfungsi untuk orang tua dapat memonitoring anak mereka selama di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Johan, A., & Daeli, W. (2023) studi yang berjudul *“Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun”*,

ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orang tua dibandingkan dengan yang diasuh oleh kakek nenek di TK RA. Persis Qurrata A'yun Depok. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua lebih tinggi (mean = 67,45) dibandingkan anak yang diasuh oleh kakek nenek (mean = 54,00), dengan 75% anak asuhan orang tua tergolong mandiri dan hanya 20% pada asuhan kakek nenek. Perbedaan ini disebabkan oleh intensitas interaksi dan pola asuh orang tua yang lebih konsisten dalam melatih kemandirian, sedangkan kakek nenek cenderung lebih protektif. Kesimpulannya, pengasuhan langsung oleh orang tua lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini dibandingkan pengasuhan oleh kakek nenek (Johan, A., & Daeli, W., 2023). Studi penelitian Fatima Fayyaz dkk. (2025) berjudul *“Comparative Analysis of Daycare and Homecare Environments on Early Childhood Development in Pakistan's Twin Cities”* membandingkan perkembangan anak usia 12–24 bulan yang diasuh di daycare dan di rumah di Pakistan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang berada di daycare memiliki perkembangan komunikasi, motorik kasar, dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh di rumah, sedangkan anak rumahan sedikit lebih unggul pada motorik halus dan pemecahan masalah. Perbedaan ini dijelaskan karena anak di daycare mendapat stimulasi sosial dan pengalaman belajar lebih beragam, sementara anak di rumah cenderung mendapat perhatian personal namun interaksi terbatas. Kesimpulannya, lingkungan daycare lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan komunikasi anak, sehingga peningkatan kualitas layanan daycare disarankan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Kurangnya kemandirian pada anak dapat berdampak negatif, karena anak jadi sulit mengembangkan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan pengendalian emosinya secara optimal. Ketika anak belum mandiri secara fisik, mereka biasanya belum mampu merawat diri sendiri, seperti makan, berpakaian, atau menjaga kebersihan. Padahal, kemandirian sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan harga diri anak. Kedua hal ini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam bergaul, semangat untuk meraih prestasi, dan daya saing mereka di masa depan (Santi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah, Pernyataan penelitian dan Hipotesis

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah dengan pertanyaan “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman tahun 2025?”

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana distribusi pengasuh utama anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman tahun 2025?
- b. Bagaimana tingkat personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun di kedua TK tersebut berdasarkan indikator perkembangan sesuai KPSP dan teori Erik Erikson?
- c. Apakah terdapat hubungan antara pengasuh utama dengan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman tahun 2025?

3. Hipotesis

- a. Ha: Ada Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025.
- b. Ho: Tidak Ada Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis “Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengasuh utama yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3-6 tahun berdasarkan indikator perkembangan KPSP dan teori Erikson di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman.
- c. Mengetahui hubungan antara pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti mengasah keterampilan metodologis, memperdalam pemahaman tentang teori perkembangan anak dan pola asuh, serta memperoleh pengalaman langsung dalam studi lapangan atas fenomena sosial yang kompleks. Temuan penelitian juga berpotensi menjadi dasar publikasi ilmiah dan penelitian lanjutan, sehingga mendukung peningkatan kredibilitas akademik peneliti.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini memperkaya karya ilmiah institusi yang mendukung akreditasi dan penguatan program studi. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program parenting, strategi pembelajaran, serta pengembangan layanan intervensi, konseling, dan edukasi bagi orang tua tentang pola asuh anak prasekolah.

3. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang peran pengasuh utama dalam membentuk kemandirian personal sosial anak usia prasekolah. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan pengasuhan yang adaptif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kemampuan sosial anak, serta acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program stimulasi yang mendukung kemandirian sejak usia dini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengasuh

a. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter, mengembangkan kemampuan pengendalian diri, serta membentuk perilaku positif pada anak. Orang tua berperan sebagai pengasuh pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun, dalam situasi tertentu, peran tersebut dapat dialihkan sementara kepada pihak lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau pengasuh rumah tangga yang memiliki tanggung jawab menjaga dan mendampingi anak dalam kesehariannya (BKKBN, 2013). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pengasuhan diartikan sebagai proses atau cara dalam mengasuh anak. Lestari (2012) menjelaskan bahwa istilah parenting kini menggantikan parenthood, yang semula bermakna tahap menjadi orang tua, menjadi suatu bentuk tindakan nyata dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Pengasuhan memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan anak berdasarkan kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih. Oleh karena itu, tanggung jawab pengasuhan merupakan tugas utama orang tua, sehingga kurang tepat apabila sepenuhnya diserahkan kepada pihak lain (Daulay, N. 2020).

Pentingnya pengasuhan juga tercermin dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak, yang menegaskan bahwa “pengasuhan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan secara berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak. Pengasuhan ini dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga sampai derajat ketiga, maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta lembaga pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir” (Daulay, N. 2020).

b. Teori Baumrind

Menurut Baumrind (1991), pengasuhan merupakan cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, memberikan disiplin, mengawasi, serta mendukung anak dalam proses tumbuh kembangnya. Pola interaksi yang terbentuk antara orang tua dan anak akan saling memengaruhi, di mana sikap anak dapat membentuk respons orang tua, dan sebaliknya perilaku orang tua turut membentuk respons anak. Baumrind mengemukakan bahwa pengasuhan terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* (ketanggapan) dan *demandingness* (tuntutan). Dimensi *responsiveness* mencerminkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, termasuk kehangatan, keterlibatan, serta dukungan yang diberikan. Sementara itu, *demandingness* berkaitan dengan pemberian harapan dan batasan yang realistis disertai pengawasan terhadap perilaku anak (Daulay, N. 2020).

c. Tipe Pengasuhan

1) Pengasuh Utama

Pengasuh utama adalah orang dewasa yang secara konsisten mengambil tanggung-jawab sentral dalam berbagai aspek pengasuhan anak mulai dari kebutuhan emosional, pengaturan keamanan dan rutinitas harian, hingga stimulasi perkembangan dan pengasuhan langsung. Dalam masa usia dini, kehadiran pengasuh utama yang stabil dan responsif memiliki pengaruh signifikan terhadap keterikatan aman dan hasil perkembangan anak (Hawk, 2018). Pengasuh utama biasanya adalah orang tua sering kali ibu atau figur pengganti yang paling dekat dan hadir secara rutin dalam hidup anak. Hal ini penting karena interaksi yang bermakna dan konsisten sejak dini menyediakan fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat. Misalnya, penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa hambatan ibu sebagai pengasuh utama (misalnya keterbatasan stimulasi) dapat membatasi optimalisasi perkembangan anak (Kusila, G. R., & Sangadji, S. 2023).

Dengan demikian, peran pengasuh utama meliputi: membentuk ikatan emosional, menyediakan lingkungan yang aman, menjaga kontinuitas rutinitas pengasuhan, serta aktif melakukan stimulasi perkembangan (kognitif, motorik, bahasa) sehari-hari. Kualitas pengasuhan dari figur utama ini sangat berpengaruh pada capaian perkembangan anak secara global (Gee, D. G., & Cohodes, E. M. 2021).

2) Pengasuh Pendamping

Pengasuh pendamping adalah figur dewasa yang mendukung pengasuh utama dalam proses pengasuhan anak baik melalui bantuan langsung ketika pengasuh utama tidak tersedia, atau dengan melengkapi aspek-aspek pengasuhan agar anak memperoleh jaringan dukungan yang lebih luas. Peran ini tidak menggantikan pengasuh utama secara menyeluruh, melainkan memperkuat dan memperluas kapasitas pengasuhan yang ada. Penelitian oleh L. L. Molefe et al. (2024) menunjukkan bahwa perhatian pada pengasuh sekunder (“secondary caregivers”) penting untuk memahami bagaimana mereka dapat didukung agar menjalankan peran pelengkap dengan baik (Molefe, L. 2024).

Peran pengasuh pendamping terbukti membantu menjaga kontinuitas stimulasi dan interaksi sosial anak ketika pengasuh utama mungkin memiliki keterbatasan (misalnya waktu terbatas, stres, atau keadaan darurat). Pada konteks pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, studi menyebut bahwa kehadiran pengasuh pendamping mempengaruhi intensitas pengasuhan dan dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak (Maulana, M., 2023).

3) Peran Figur Pengasuh

Peran figur pada setiap pengasuh utama dan pengasuh pendamping, sebagai berikut (Chang, R., et al. 2024):

Tabel 2.1 Peran Figur Pengasuh Anak

Figur	Peran Pengasuh Utama	Peran Pengasuh Pendamping
Orang tua (Ibu/Ayah)	Memberikan kasih sayang, keamanan, stimulasi utama perkembangan anak, dan dukungan emosional.	Mendukung rutinitas anak saat tidak menjadi pengasuh penuh waktu dengan keterlibatan bermain dan kedekatan emosional.
Nenek/Kakek	Menggantikan orang tua bila dibutuhkan; memenuhi kebutuhan dasar dan kasih sayang anak.	Membantu menjaga anak, memberi nilai budaya dan dukungan emosional tambahan.
Anggota Keluarga Lain (Bibi/Paman, Saudara lainnya)	Menjadi wali atau pengasuh utama bila orang tua/kakek-nenek tidak tersedia.	Membantu pengasuhan harian seperti antar-jemput dan menemani anak.
Babysister/Nanny	Menjalankan pengasuhan penuh waktu bila orang tua bekerja.	Mendampingi orang tua, menjaga anak, dan menjaga rutinitas harian.

Sumber: Chang, R., et al. 2024

d. Durasi Pengasuhan

Dalam konteks pengasuhan anak usia prasekolah, baik pengasuh utama maupun pengasuh pendamping memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan kemandirian anak. Laporan

World Bank menunjukkan bahwa pengasuh utama yang umumnya adalah orang tua menghabiskan rata-rata sekitar 8 jam - 13,7 jam setiap hari untuk melakukan aktivitas pengasuhan. Hal ini menggambarkan tingkat komitmen yang tinggi dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan kebutuhan dasar anak sepanjang waktu aktifnya dalam sehari. Pengasuh utama berperan sentral dalam memberikan pengalaman awal yang berpengaruh terhadap pembentukan aspek sosial dan emosional anak (World Bank, 2024).

Di sisi lain, pengasuh pendamping seperti kakek dan nenek juga memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pengasuhan. Berdasarkan kajian literatur, kakek dan nenek dapat menyumbangkan waktu hingga sekitar 30 jam per minggu atau setara dengan rata-rata 4 jam per hari dalam bentuk dukungan pengasuhan. Meskipun intensitas waktu mereka lebih rendah dibandingkan pengasuh utama, peran tersebut tetap penting karena mampu memberikan variasi pengalaman, memperluas interaksi sosial anak, serta menciptakan rasa aman dan stabil secara emosional (Tas, 2017).

Sinergi antara pengasuh utama dan pengasuh pendamping dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih kaya dan beragam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan personal sosial dan kemandirian anak prasekolah. Keterlibatan aktif dari kedua pihak ini dapat memperkuat kemampuan sosial anak sekaligus memfasilitasi proses menuju kemandirian yang optimal, meskipun pengasuh pendamping seperti kakek-nenek sering menghadapi tantangan fisik maupun emosional dalam menjalankan peran tersebut (World Bank, 2024; Tas, 2017).

e. Faktor Pengasuhan

1) Usia

Usia pengasuh memiliki pengaruh yang bermakna terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang berusia lebih muda umumnya memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pengasuhan

dibandingkan pengasuh yang berusia lebih tua. Hal ini dapat dikaitkan dengan energi fisik yang lebih besar, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta pengetahuan yang lebih terkini mengenai perkembangan anak. Selain itu, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa faktor usia berhubungan dengan tingkat stres dalam menjalankan peran pengasuh; pengasuh yang lebih tua cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pengasuhan modern (Okelo et al., 2023).

2) Jumlah anak

Jumlah anak yang diasuh oleh seorang pengasuh memiliki pengaruh terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan. Semakin banyak anak yang berada dalam tanggung jawab seorang pengasuh, semakin besar pula tantangan yang dihadapi, khususnya dalam hal pembagian perhatian dan alokasi sumber daya bagi setiap anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang merawat lebih dari satu anak cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, serta pendidikan yang optimal bagi anak-anaknya (Okelo et al., 2023).

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan pengasuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pengasuhan anak. Pengasuh atau orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan perkembangan anak serta strategi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengasuh, semakin baik pula kualitas pengasuhan yang diberikan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan dan pendidikan anak (Li et al., 2025; Bashir, 2025).

4) Pekerjaan

Status pekerjaan pengasuh merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pola pengasuhan. Pengasuh yang memiliki pekerjaan cenderung menghadapi keterbatasan waktu, sehingga interaksi dengan anak mungkin menjadi kurang optimal. Sebaliknya, pengasuh yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, namun dapat mengalami tekanan ekonomi yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan serta menyediakan sumber daya yang mendukung perkembangan anak (Bashir, 2025).

5) Penghasilan

Tingkat pendapatan pengasuh memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pengasuhan serta kondisi kehidupan anak. Pengasuh dengan penghasilan lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, layanan pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses terhadap layanan pengasuhan yang berkualitas, sehingga berpotensi berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan anak, baik secara sosial maupun pendidikan (Bashir, 2025).

Berdasarkan kategori world bank:

- a) Bawah : Rp. 1,2 – Rp. 3,5 juta/bulan
- b) Menengah bawah : Rp. 3,5 -Rp. 7 juta/bulan
- c) Menengah atas : Rp. 7 - Rp. 15 juta/bulan
- d) Atas : >Rp. 15 juta/bulan

2. Konsep Personal Sosial

a. Pengertian Personal sosial

Perkembangan personal sosial merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan membangun hubungan dengan lingkungannya. Pada masa balita, kemampuan ini tampak melalui kemandirian, pembentukan watak, pengelolaan emosi,

serta keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Proses sensorik yang dilalui anak berperan dalam mendukung interaksi tersebut dan dipengaruhi oleh kebutuhan sosial individu (Soetjiningsih, 2014).

b. Teori Vygotsky

Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak, termasuk aspek personal dan sosial, dibentuk melalui interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih kompleks jika mendapat bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Dalam konteks pola asuh, orang tua berfungsi sebagai *scaffolding* yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak hingga ia mampu mandiri. Karena itu, pola asuh yang responsif dan suportif menjadi kunci dalam mengoptimalkan kemandirian serta perkembangan sosial anak prasekolah (Berk, 2013).

Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran sosial seperti keterlibatan aktif dalam bermain, komunikasi dua arah, dan pemberian kesempatan eksplorasi berhubungan positif dengan perkembangan personal sosial anak. Puspitasari dan Listyani (2022) menemukan bahwa pola asuh suportif membantu anak lebih cepat menguasai keterampilan sosial, termasuk berbagi, bekerja sama, dan mengambil keputusan mandiri. Interaksi intensif dengan orang tua, baik melalui permainan edukatif maupun rutinitas sehari-hari, berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Selain itu, Vygotsky menekankan peran bahasa sebagai instrumen utama perkembangan kognitif dan sosial. Keterlibatan orang tua dalam dialog aktif tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga melatih anak berpikir reflektif serta mengembangkan empati. Penelitian Wulandari dan Novitasari (2021) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa interaksi verbal orang tua berkontribusi signifikan terhadap tumbuhnya kemandirian dan

keterampilan sosial. Dengan demikian, pola asuh yang komunikatif, terbuka, dan mendorong eksplorasi menjadi pondasi penting dalam membentuk kemandirian sekaligus kompetensi sosial anak usia prasekolah.

c. Kategori Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial mencakup delapan aspek, masing-masing berkontribusi pada kemandirian dan adaptasi sosial anak (Narullita, 2022):

- 1) *Self help general* : Kemampuan dasar seperti mandi, membersihkan diri tanpa bantuan.
- 2) *Self help eating* : Makan sendiri tanpa disuapi.
- 3) *Self help dressing* : Memakai dan melepas pakaian sendiri.
- 4) *Self direction* : Mengatur diri sendiri. Seperti memulai aktivitas tanpa disuruh.
- 5) *Occupation* : Melakukan tugas sederhana, seperti merapikan mainan.
- 6) *Communication* : Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal/non verbal.
- 7) *Locomotion* : Menggunakan kemampuan motorik untuk berpindah tempat atau bergerak aktif.
- 8) *Socialization* : Berinteraksi dengan anak lain, bermain bersama, berbagi.

d. Faktor Perkembangan Personal Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak (Yunita, L., & Eliza, D., 2021):

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Nilai, norma, dan pola interaksi keluarga membentuk dasar perilaku sosial anak, termasuk

kemampuan berbagi, bergiliran, berkomunikasi, menunjukkan empati, dan menjalankan aturan (Yunita, L., & Eliza, D., 2021).

2) Kematangan

Kematangan biologis dan neurologis berperan penting dalam menentukan kesiapan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Teori perkembangan Piaget menjelaskan bahwa anak harus mencapai tahap kognitif tertentu agar mampu melakukan interaksi sosial secara efektif (Papalia et al., 2021). Sebagai contoh, anak yang belum matang dalam aspek motorik cenderung mengalami hambatan ketika berpartisipasi dalam aktivitas bermain kelompok.

3) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi (SSE) yang rendah dapat membatasi akses anak terhadap fasilitas pendidikan, pemenuhan gizi, dan lingkungan sosial yang mendukung. Keterbatasan ini berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Hasil penelitian longitudinal oleh Marzecki et al. (2024) juga menunjukkan bahwa anak dari keluarga berpenghasilan rendah lebih rentan mengalami kecemasan sosial serta keterlambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi.

4) Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari norma sosial, keterampilan kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi. Lingkungan sekolah yang suportif turut berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial anak. Selain itu, guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran sosial-emosional berperan penting dalam membantu anak mengenali emosi sekaligus membangun hubungan sosial yang sehat (Elias et al., 1997).

5) Kapasitas mental: emosi dan intelegensi

Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) sama-sama berperan penting dalam perkembangan anak. Goleman (2006) menegaskan bahwa EQ yang baik memungkinkan anak mengenali

serta mengelola emosinya, sekaligus membangun relasi sosial yang positif. Sementara itu, IQ berkontribusi terhadap kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah dalam konteks sosial.

Sejalan dengan itu, penelitian Zavos et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara kapasitas emosional anak dengan kemampuan bersosialisasi serta keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok. Temuan ini menekankan bahwa pengembangan aspek emosional tidak kalah penting dibandingkan kemampuan kognitif dalam mendukung interaksi sosial anak.

3. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Barnadib menjelaskan bahwa kemandirian ditunjukkan melalui perilaku yang percaya diri, memiliki inisiatif, mampu menyelesaikan masalah, dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan (Mulyaningtyas et al., 2007). Pada anak usia dini, kemandirian tidak hanya terlihat dari sisi fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional, seperti mampu bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, bisa bersosialisasi, serta mengendalikan emosi (Yamin et al., 2010). Jadi, kemandirian bukan hanya soal kemampuan melakukan aktivitas fisik sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan kemandirian pada anak usia dini sangat penting, karena mereka akan tumbuh dan hidup di masa depan yang menuntut mereka untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak dikatakan mandiri jika sudah mampu berpikir dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa hidup mandiri biasanya menunjukkan sikap aktif, kreatif, inovatif, percaya diri, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Kemandirian ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk dari pola asuh orang tua yang konsisten dalam membimbing, mendidik, dan memberikan contoh di rumah. Jika anak sudah terbiasa mandiri, maka ia akan lebih mengenal dirinya sendiri, memahami lingkungannya, mampu menerima kekurangan dan kelebihanannya, serta bisa mengarahkan hidupnya sesuai keputusan yang ia ambil. Pada akhirnya anak akan mampu mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya (Soeharto et al., 2009).

b. Teori Erik Erikson

Teori psikososial Erikson menjelaskan bahwa kepribadian seseorang berkembang seiring waktu saat mereka melewati berbagai tahap psikososial dalam hidup. Erikson membagi perkembangan manusia ke dalam delapan tahap masing-masing mencerminkan kualitas ego atau kekuatan diri yang terbentuk. Empat tahap pertama terjadi saat seorang masih bayi hingga masa anak-anak, sementara tiga tahap terakhir terjadi saat memasuki masa dewasa hingga lanjut usia. Masa remaja dianggap sangat penting karena menjadi masa transisi anak-anak dan dewasa, sehingga Erikson memberikan perhatian khusus pada fase ini. Apalagi di masa sekarang, memiliki kepribadian yang matang di usia dewasa dianggap sangat penting untuk menjalani kehidupan yang stabil dan bermakna. Teori dalam perkembangan kemandirian anak menurut Erikson sebagai berikut (Jimatul, 2022):

a. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu-ragu, 18 bulan -3 tahun)

Di tahap perkembangan ini, anak mulai menyadari bahwa ia punya kendali atas tubuhnya sendiri. Ia mulai bisa melakukan hal-hal seperti makan sendiri, berjalan, *toilet training*, berpakaian dan berkomunikasi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak mengelola keinginannya, bukan dengan hukuman keras, tapi dengan arahan yang bijak. Anak sedang belajar untuk menjadi mandiri dan memiliki otonomi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Bila orang tua

memberi ruang eksplorasi di bawah pengawasan, anak akan tumbuh jadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. Dalam proses ini, anak juga mulai belajar tentang norma sosial tanpa kehilangan jati dirinya. Rasa percaya diri dan niat baik yang ditanamkan sejak dini akan bertahan hingga dewasa. Sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk belajar mengatur dirinya, ia bisa tumbuh dengan rasa bersalah atau bahkan tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Disinilah pentingnya kemauan, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan bebas, mengontrol diri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Anak belajar dari lingkungan dan orang disekitarnya untuk bisa menerima aturan dan tanggung jawab sosial (Schwartz et al., 2011).

b. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Kesalahan, 3-6 tahun)

Di Tahap ini, anak-anak mulai belajar bagaimana merencanakan sesuatu dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan hal-hal kecil. Jika inisiatif itu terus menerus dianggap salah atau gagal, anak bisa menjadi ragu untuk bertindak karena takut membuat kesalahan. Hal ini bisa berdampak pada rasa percaya diri mereka, bahkan membuat mereka merasa tidak mampu atau enggan mengikuti harapan dari orang dewasa di sekitarnya (Schwartz et al., 2005). Namun, jika anak berhasil melawati tahap ini dengan dukungan yang positif, mereka akan tumbuh dengan rasa tujuan yang kuat dalam hidupnya, yang menjadi bagian dari perkembangan ego yang sehat.

Pada usia prasekolah, anak mulai menunjukkan berbagai kemampuan baru, seperti keterampilan motorik dan bahasa yang semakin berkembang. Mereka juga mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar, baik dari segi fisik maupun sosial. Di tahap ini, anak sudah memiliki rasa inisiatif untuk mulai melakukan sesuatu secara mandiri, seperti mencoba bertindak tanpa harus selalu diarahkan oleh orang dewasa (Luyckx & Goossens, 2006).

Jika orang tua terlalu sering menghukum atau justru terlalu membatasi inisiatif anak, anak bisa tumbuh dengan rasa bersalah setiap kali ingin mencoba melakukan sesuatu. Mereka jadi menganggap keinginan alami untuk bertindak sebagai sesuatu yang salah. Di sisi lain, jika anak diberi terlalu banyak kebebasan tanpa arahan, mereka bisa jadi terlalu dominan dan menolak mendengarkan orang tua. Sebaliknya, anak yang kurang di dorong untuk berinisiatif bisa tumbuh menjadi pribadi yang pasif dan tidak punya ketertarikan untuk mencoba hal baru (Waterman, 1985).

c. Ciri-ciri Kemandirian

Individu yang mandiri ditandai dengan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan yang diambil.

Menurut Hasan Basri (2000:56), individu yang mandiri memiliki beberapa ciri utama, antara lain:

- 1) Memiliki inisiatif dan semangat untuk meraih prestasi,
- 2) Tidak sering mengandalkan bantuan dari orang lain,
- 3) Menunjukkan rasa percaya diri yang kuat, dan
- 4) Mempunyai keinginan untuk tampil atau menonjol dalam lingkungan sosialnya.

Kemandirian pada anak dapat dikenali kemampuannya dalam menghadapi masalah secara langsung, alih-alih merasa cemas atau takut ketika mengalami kesulitan. Anak yang mandiri cenderung tidak ragu dalam mengambil resiko karena mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Mereka juga menunjukkan kepercayaan terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak selalu bergantung pada pendapat atau bantuan orang lain. Anak mandiri umumnya memiliki kendali yang baik atas kehidupannya sendiri.

Covey (1997:38-39) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kemandirian ditandai oleh empat aspek utama, yaitu:

- 1) Kemampuan fisik untuk bekerja secara mandiri,
- 2) Kecakapan mental dalam berpikir dan mengambil keputusan,
- 3) Kemampuan kreatif dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas dan mudah dipahami, serta
- 4) Kematangan emosional untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Sejalan dengan itu, Mulyaningtyas dkk (2007) menyebutkan bahwa pribadi mandiri adalah individu yang berani mengambil langkah dalam hidupnya. Ciri-ciri pribadi yang mandiri mencakup keberanian, semangat untuk terus belajar dan mencoba, serta kesediaan untuk belajar dari pengalaman. Pribadi mandiri juga memiliki visi atau gambaran hidup yang ingin dicapai, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui usaha yang konsisten dan mandiri.

Dengan demikian, kemandirian bukan hanya sekedar kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan, tetapi mencakup keseluruhan aspek fisik, mental, emosional, dan kreatif dalam mengelola kehidupan dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab.

d. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan fisik yang lepas dari bantuan orang lain, tetapi juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan individu. Kartono menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari empat aspek utama, yaitu emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial (Wiyani, 2013):

1) Aspek Emosional

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola emosi secara mandiri. Anak yang mandiri secara emosional tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Ia mampu

menunjukkan ketenangan, kestabilan, serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan dari luar.

2) Aspek Ekonomi

Dalam konteks anak usia dini, aspek ekonomi bukan berarti kemampuan mencari penghasilan, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola barang milik pribadi, seperti menyimpan uang saku, memahami konsep menabung, serta tidak selalu meminta atau bergantung kepada orang tua dalam setiap kebutuhan materi.

3) Aspek Intelektual

Aspek ini mencerminkan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Anak mandiri secara intelektual akan mencoba mencari solusi terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, serta mampu menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk mengatasi tantangan.

4) Aspek Sosial

Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain tanpa menunggu atau bergantung pada inisiatif orang lain. Anak yang mandiri secara sosial akan aktif dalam lingkungan sosialnya, mampu menyampaikan pendapat, dan berani berkomunikasi tanpa rasa takut atau ragu.

Keempat aspek tersebut menggambarkan bahwa kemandirian pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan kemandirian pada anak perlu dilakukan secara menyeluruh melalui stimulasi emosional, sosial, intelektual, dan kebiasaan dalam mengelola hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting dalam membentuk karakter anak yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

e. Jenis-jenis Kemandirian

Kemandirian pada anak usia dini tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis yang mencerminkan kemampuan anak dalam berbagai aspek kehidupannya. Terdapat beberapa jenis kemandirian yang dapat diamati dalam perkembangan anak, yaitu kemandirian sosial dan emosional, kemandirian fisik, serta kemandirian intelektual.

1) Kemandirian Sosial dan Emosional

Kemandirian sosial dan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola dan menyesuaikan hubungan emosional dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak yang mandiri secara emosional tidak lagi menunjukkan ketergantungan yang berlebihan secara afektif, melainkan mampu membangun kedekatan yang sehat dan menyesuaikan diri secara emosional terhadap perubahan relasi sosial.

2) Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Kemandirian fisik merujuk pada kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan biologis atau kegiatan sehari-hari secara mandiri. Contohnya, anak mampu makan sendiri, memakai pakaian tanpa bantuan, membersihkan diri, serta merapikan mainan atau alat belajarnya. Kemampuan ini mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri serta keterampilan motorik yang berkembang sesuai usia.

3) Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual merupakan kemampuan anak dalam belajar secara mandiri dan menyelesaikan tugas kognitif tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa. Anak yang mandiri secara intelektual akan mencoba memahami pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, dan menyelesaikan tanggung jawab belajarnya dengan bimbingan minimal dari orang tua atau guru.

Meskipun pengawasan tetap diperlukan, anak tetap diberikan ruang untuk mencoba dan mengembangkan daya pikirnya.

4) Kemampuan Menggunakan Lingkungan untuk Belajar

Salah satu indikator penting dari kemandirian adalah kemampuan anak dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Anak yang mandiri akan mengeksplorasi lingkungan secara aktif, mencari tahu hal-hal yang diminatinya, serta belajar dari pengalaman langsung. Ketika anak diberi kebebasan dan kepercayaan untuk mengeksplorasi tanpa intervensi berlebihan dari orang dewasa, maka rasa percaya dirinya akan tumbuh dan memperkuat kemandiriannya.

5) Kemampuan Membuat Keputusan dan Pilihan

Anak yang mandiri juga ditandai oleh kemampuannya dalam membuat keputusan sendiri serta menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemandirian perilaku tampak dari kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain, serta melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki penilaian pribadi dan kesadaran akan konsekuensi dari pilihan yang diambil.

f. Perkembangan Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat berkembang secara optimal apabila diberikan kesempatan melalui latihan yang berkelanjutan sejak usia dini. Proses ini dapat dilatih dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan secara mandiri, tanpa bantuan langsung dari orang lain. Namun, penting untuk memastikan bahwa tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar proses belajarnya berjalan efektif.

Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba atau diwariskan secara genetik dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat melalui upaya pendidikan dan pembinaan yang mendukung proses perkembangan psikologis remaja. Intervensi ini bertujuan untuk

menumbuhkan sikap mandiri dalam diri remaja, yang dapat dilakukan melalui beberapa strategi penting, antara lain:

- 1) Mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan remaja dalam lingkungan keluarga serta menciptakan suasana saling menghargai antar anggota keluarga,
- 2) Membangun komunikasi terbuka dan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat,
- 3) Memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengeksplorasi lingkungan secara aman dan bertanggung jawab,
- 4) Memberikan penerimaan positif tanpa syarat, yaitu menerima kelebihan dan kekurangan remaja tanpa menghakimi,
- 5) Menumbuhkan empati orang dewasa terhadap remaja dengan memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh mereka, dan
- 6) Menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara remaja dan orang-orang di sekitarnya.

g. Tingkat Kemandirian

Menurut Lovinger (Endriani, 2020), kemandirian berkembang secara bertahap melalui beberapa tingkatan yang masing-masing memiliki ciri khas. Tingkatan-tingkatan tersebut mencerminkan proses perkembangan individu dalam mengelola dirinya dan lingkungannya. Ciri-ciri tingkatan kemandirian, sebagai berikut:

- 1) Tingkatan Impulsif dan Protektif
Pada tahap ini, individu masih sangat dipengaruhi oleh dorongan emosional dan cenderung bertindak untuk melindungi diri. Ciri-cirinya meliputi kepedulian terhadap kontrol serta keuntungan pribadi dalam hubungan sosial, serta kebiasaan menyalahkan atau mengkritik orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Tingkatan Konformistik
Individu pada tahap ini menunjukkan kepedulian tinggi terhadap penampilan dan penerimaan sosial. Mereka sering kali merasa takut jika tidak diterima oleh kelompok, dan kurang sensitif terhadap perbedaan individu atau keunikan orang lain.

3) Tingkatan Sadar Diri

Pada tingkat ini, seseorang mulai mampu berpikir lebih terbuka dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Mereka dapat melihat harapan serta kemungkinan dalam berbagai situasi kehidupan.

4) Tingkatan Seksama (Reflective)

Individu mulai bertindak berdasarkan nilai-nilai internal yang diyakini. Mereka juga mulai menyadari bahwa diri merekalah yang menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

5) Tingkatan Individualitas

Pada tahap ini, seseorang menunjukkan peningkatan kesadaran akan dirinya sebagai individu yang unik. Mereka juga menjadi lebih toleran terhadap kelemahan diri sendiri maupun terhadap orang lain.

6) Tingkatan Mandiri

Ini adalah tahap tertinggi, di mana seseorang memiliki pandangan hidup yang menyeluruh, serta mampu bersikap realistis dan objektif dalam menilai diri sendiri maupun orang lain.

h. Upaya Menanamkan Kemandirian

Menanamkan sikap mandiri pada anak bukanlah hal yang mudah. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kemandirian anak sejak dini. Salah satu kuncinya adalah memberikan kepercayaan kepada anak serta menjadi contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, sehingga interaksi yang intens dan positif antara orang tua dan anak menjadi sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian.

Menurut Sari, et al. (2019), terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

1) Kepercayaan

Memberikan kepercayaan berarti melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, disertai dengan dorongan dan keyakinan bahwa anak mampu melakukannya. Hal ini dapat membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak untuk bertindak secara mandiri.

2) Kebiasaan

Orang tua perlu membangun rutinitas atau kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tahap perkembangan anak. Aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, membantu teman, atau berbagi makanan dan mainan, merupakan contoh konkret yang dapat membentuk karakter dan kemandirian anak.

3) Komunikasi

Komunikasi yang baik sangat berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Orang tua dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, serta menyampaikan perintah atau arahan secara sederhana dan jelas. Komunikasi yang efektif akan mempermudah anak memahami apa yang diharapkan dari mereka, dan mendorong mereka untuk bertindak secara mandiri.

4) Kedisiplinan

Disiplin juga merupakan elemen penting dalam membentuk kemandirian. Anak perlu diajarkan untuk mematuhi aturan secara konsisten. Konsistensi dalam penerapan disiplin akan membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat mengelola perilaku sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain.

4. Konsep Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak berusia antara 3 hingga 6 tahun. Usia prasekolah, yang dikenal juga sebagai masa emas (*golden age*), ditandai oleh perkembangan anak yang sangat pesat di semua aspek perkembangannya. Anak usia dini memerlukan arahan dan pendampingan

dari orang dewasa, baik dari orang tua, pengasuh, maupun guru. Masa usia dini memiliki peran yang sangat penting karena setiap individu hanya mengalami sekali dalam hidup. Pada tahap ini, terjadi lonjakan perkembangan yang signifikan. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemampuan kognitif, bahasa, keterampilan fisik motorik, serta kemampuan dalam seni.

5. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

a. Konsep

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu instrumen deteksi dini yang digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. KPSP berupa daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada orang tua, berfungsi untuk melakukan penilaian awal terhadap perkembangan anak usia 3 hingga 72 bulan secara cepat dan terstruktur (Batlajery, 2021).

b. Tujuan KPSP

KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) adalah sebagai alat deteksi dini perkembangan anak yang digunakan untuk (Kemenkes RI, (2020):

- 1) Menilai ketercapaian perkembangan anak pada empat area utama:
 - a) Motorik kasar
 - b) Motorik halus
 - c) Bahasa
 - d) Personal–sosial
- 2) Mendeteksi kemungkinan keterlambatan perkembangan agar anak dapat segera dirujuk untuk pemeriksaan lanjutan (screening → diagnosis → intervensi).
- 3) Membantu tenaga kesehatan dan orang tua memahami profil perkembangan anak usia 0–6 tahun melalui metode observasi dan tanya jawab sederhana, tanpa harus dilakukan oleh tenaga medis spesialis.

- 4) Menjadi bagian dari upaya pemantauan tumbuh kembang nasional yang terintegrasi dalam layanan KIA di posyandu, puskesmas, dan klinik anak

c. Aspek Perkembangan

Terdapat empat sektor perkembangan yang dinilai, yaitu:

- 1) Personal Social (perilaku sosial)
Berhubungan dengan kemampuan anak untuk mandiri, bersosialisasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Fine Motor Adaptive (motorik halus)
Mencakup keterampilan anak dalam mengamati suatu objek dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil, yang membutuhkan koordinasi yang presisi.
- 3) Language (bahasa)
Menggambarkan kemampuan anak dalam merespons suara, mengikuti instruksi, serta berbicara secara spontan.
- 4) Gross Motor (motorik kasar)
Terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh besar dan mengatur sikap tubuh.

d. Penggunaan KPSP

- 1) Pada saat pemeriksaan atau skrining, anak harus dibawa langsung.
- 2) Hitung umur anak sesuai ketentuan.
Jika umur kehamilan < 38 minggu dan usia anak < 2 tahun, lakukan penghitungan umur koreksi.
- 3) Jika umur anak lebih dari 16 hari, maka dibulatkan menjadi 1 bulan.
Contoh:
 - a) Bayi umur 3 bulan 16 hari → dibulatkan menjadi 4 bulan
 - b) Bayi umur 3 bulan 15 hari → dibulatkan menjadi 3 bulan
- 4) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.

Jika umur anak tidak sesuai dengan kelompok umur pada KPSP, gunakan KPSP untuk kelompok umur yang lebih muda.

Contoh:

- a) Bayi umur 3 bulan 16 hari → dibulatkan menjadi 4 bulan → gunakan KPSP usia 3 bulan
- b) Bayi umur 8 bulan 20 hari → dibulatkan menjadi 9 bulan → gunakan KPSP usia 9 bulan
- 5) KPSP terdiri atas dua jenis pertanyaan, yaitu:
- 6) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu atau takut menjawab. Pastikan ibu/pengasuh memahami setiap pertanyaan.
- 7) Tanyakan pertanyaan satu per satu secara berurutan. Setiap pertanyaan hanya memiliki satu jawaban: “Ya” atau “Tidak”. Catat jawaban pada formulir DDTK.
- 8) Lanjutkan ke pertanyaan berikutnya setelah ibu atau pengasuh menjawab pertanyaan sebelumnya.
- 9) Setelah selesai, periksa kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab dengan lengkap.

e. Interpretasi

Hitunglah berapa jumlah jawaban 'Ya'.

- 1) Jawaban 'Ya', bila ibu atau pengasuh menjawab anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya
- 2) Jawaban 'Tidak', bila ibu atau pengasuh menjawab anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh anak tidak tahu
- 3) Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S)

Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)

Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, ada kemungkinan penyimpangan (P)

Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, atau sosialisasi dan kemandirian).

f. Intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik
 - b) Edukasi orang tua tentang bagaimana memberikan stimulasi perkembangan kepada anak sesuai umur (lihat Bab 3)
 - c) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di Posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki umur prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di pusat PAUD, KB, atau TK
 - d) Edukasi kepada orang tua untuk melanjutkan pemantauan secara rutin dengan menggunakan buku KIA
 - e) Lakukan pemeriksaan atau skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak setiap saat dan sesering mungkin (lihat Bab 3)
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi dini perkembangan anak pada aspek yang tertinggal dengan melihat pada sub bab intervensi dini
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan
 - d) Setelah orang tua dan keluarga melakukan tindakan intervensi perkembangan secara intensif di rumah selama 2 minggu, maka anak perlu dievaluasi apakah ada kemajuan atau tidak. Cara melakukan evaluasi hasil intervensi perkembangan adalah:
 - (1) Apabila umur anak sesuai dengan umur di formulir KPSP (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18 bulan dan seterusnya), maka

lakukan evaluasi hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP sesuai dengan umur anak

(2) Apa bila umur anak tidak sesuai dengan umur di formulir KPSP (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18 bulan dan seterusnya), maka lakukan evaluasi hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP untuk umur yang lebih muda, paling dekat dengan umur anak, seperti contoh berikut ini:

- (a) Bayi umur 6 bulan lewat 3 minggu, gunakan KPSP untuk umur 6 bulan
- (b) Anak umur 17 bulan lewat 18 hari, gunakan KPSP untuk umur 15 bulan
- (c) Anak umur 35 bulan lewat 20 hari, gunakan KPSP untuk umur 30 bulan

(3) Bila hasil evaluasi intervensi ada kemajuan, dimana jawaban ‘Ya’ 9 atau 10, artinya perkembangan anak sesuai dengan umur tersebut, lanjutkan dengan skrining perkembangan sesuai dengan umurnya sekarang. Misalnya: Umur 17 bulan lewat 20 hari pilih KPSP umur 18 bulan; umur 35 bulan lewat 20 hari, gunakan KPSP umur 36 bulan

(4) Bila hasil evaluasi intervensi jawaban ‘Ya’ tetap 7 atau 8, kerjakan langkah-langkah berikut:

- (a) Teliti kembali apakah ada masalah dengan:
 - i. Intensitas intervensi perkembangan yang dilakukan di rumah, apakah sudah dilakukan secara intensif?
 - ii. Jenis kemampuan perkembangan anak yang diintervensi, apakah sudah dilakukan secara tepat dan benar?
 - iii. Cara memberikan intervensi, apakah sudah sesuai dengan petunjuk dan nasehat tenaga kesehatan?

- (b) Lakukan pemeriksaan fisik yang teliti, apakah ada masalah gizi, penyakit pada anak, atau kelainan organ-organ terkait?
 - (c) Bila ditemukan salah satu atau lebih masalah di atas:
 - (d) Bila ada masalah gizi atau anak sakit, tangani kasus tersebut sesuai pedoman standar tatalaksana kasus yang ada di tingkat pelayanan dasar seperti Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), tata laksana gizi buruk, dan sebagainya.
 - (e) Bila intervensi dilakukan tidak intensif, kurang tepat, atau tidak sesuai dengan petunjuk atau nasehat tenaga kesehatan, sekali lagi, ajari orang tua dan keluarga cara melakukan intervensi perkembangan yang intensif yang tepat dan benar. Bila perlu dampingi orang tua atau
 - (f) keluarga ketika melakukan intervensi pada anaknya.
 - (g) Kemudian lakukan evaluasi hasil intervensi yang kedua dengan cara yang sama:
 - i. Bila kemampuan perkembangan anak ada kemajuan, berilah pujian kepada orang tua dan anak. Anjurkan orang tua dan keluarga untuk terus melakukan intervensi di rumah dan kontrol kembali pada jadwal umur skrining berikutnya
 - ii. Bila kemampuan perkembangan tidak ada kemajuan berarti ada kemungkinan penyimpangan perkembangan anak (P), dan anak perlu segera dirujuk ke rumah sakit
- 3) Bila tahapan perkembangan ada kemungkinan penyimpangan (P), rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

B. State of The Art

Tabel 2.2 State of The Art

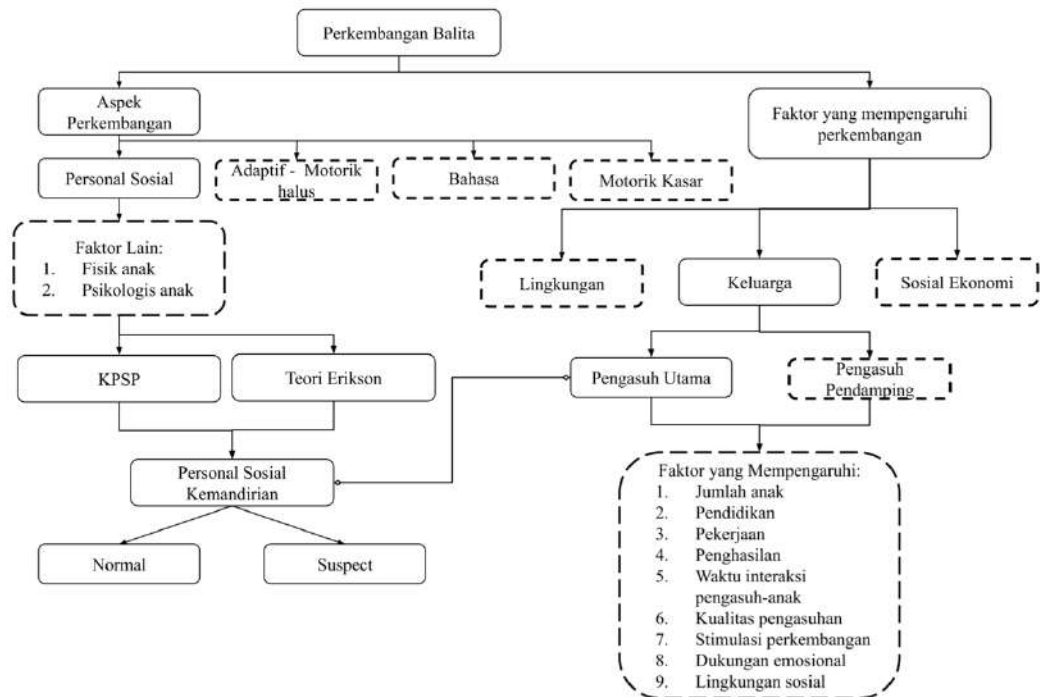
Tahun	Penulis	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
2022	Catherine Jones, Sarah Foley, Susan Golombok	Parenting And Child Adjustment In Families With Primary Caregiver Fathers	Penelitian yang membandingkan keluarga dengan ayah sebagai pengasuh utama, ibu sebagai pengasuh utama, serta keluarga dengan kedua orang tua bekerja menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas pengasuhan maupun penyesuaian anak, seperti perilaku dan kesejahteraan emosional, di antara ketiga kelompok tersebut. Dengan demikian, peran ayah maupun ibu sebagai pengasuh utama sama-sama berpotensi mendukung perkembangan anak secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan kemandirian anak tidak bergantung pada identitas pengasuh, melainkan pada kualitas interaksi dan konsistensi

			pengasuhan yang diberikan.
2024	Nita Amala, Nurhayati	Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Kakek Nenek) Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Srimulyo Dampit-Malang	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Srimulyo memiliki kemandirian sedang, dan sebagian besar tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh kakek nenek memiliki kemandirian tinggi. Hasil penelitian ini diperoleh data yaitu nilai rata-rata kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua sebesar 255,07 dan yang diasuh kakek nenek sebesar 276,16 maka Ho ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orang tua dan kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh kakek nenek. Nilai tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh kakek

			nenek lebih tinggi dari pada anak usia dini yang diasuh oleh orang tua.
2024	Salsabila Zahra Ayesha, Esya Anesty Mashudi	Parenting Dan Grandparenting Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Sebuah Studi Komparasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua maupun oleh kakek dan nenek memiliki tingkat kemandirian yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 51,85%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemandirian antara anak yang diasuh langsung oleh orang tua dan mereka yang dibesarkan oleh kakek nenek.
2024	Ni'matuzahroh, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Mulawarman	Teachers' Perspectives on the Independence of Children Aged 5–6 Years Under Grandparental Care	Berdasarkan hasil observasi guru, diketahui bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek menunjukkan tingkat spontanitas dan otonomi yang relatif tinggi, namun memiliki skor pernyataan diri (self-assertion) yang lebih rendah. Dengan kata lain,

			meskipun mereka tampak mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, anak-anak ini masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat atau mempertahankan keputusan pribadi. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi khusus, seperti pelatihan keterampilan asertivitas, agar anak di bawah pengasuhan kakek-nenek dapat mengembangkan kemandirian sosial secara lebih optimal.
--	--	--	--

C. Kerangka Teori

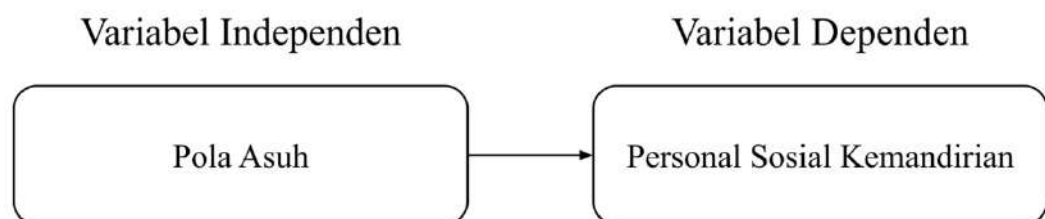


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori

Sumber: Atikah, D. N., Salsa, O., & Yarni, L. (2024)

D. Kerangka Konsep

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) berupa pengasuh utama, dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu kemandirian personal sosial. Adapun gambaran hubungan antar variabel ditunjukkan melalui bagan variabel penelitian berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konsep

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Desain yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu (Sugiyono, 2023). Peneliti melakukan observasi terhadap anak prasekolah untuk menilai perkembangan personal sosialnya, seperti kemandirian. Secara bersamaan, peneliti juga membagikan kuesioner kepada ibu untuk mengetahui pengasuh utama yang mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak usia prasekolah pada satu waktu pengambilan data tanpa ada intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1. Tempat

Dilakukan di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan Tk Islam PB Soedirman.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada Jum'at, 12 Desember 2025.

C. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah 106 anak prasekolah usia 3-6 tahun yang berada di Tk Islam Yaa Bunayya Kalisari. Sedangkan, terdapat 124 anak prasekolah usia 3-6 tahun yang berada di TK Islam PB Soedirman

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 179 responden, yang terdiri dari dua sekolah, yaitu TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman. Masing-masing sekolah memberikan kontribusi sebanyak 84 responden di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari, dan 95 responden di TK Islam PB Soedirman.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat pada populasi. Penelitian ini menggunakan metode *Probability Sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Pemilihan sampel kemudian dilakukan secara acak menggunakan undian (lotre) atau dengan aplikasi *random number generator* untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi:

a. Inklusi

- 1) Ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya dan TK Islam PB Soedirman.
- 2) Ibu yang memiliki anak yang sehat fisik dan mental
- 3) Ibu yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap dan jujur.

b. Eksklusi

- 1) Anak dalam kondisi gangguan perilaku yang menghambat observasi.

D. Besar Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Ukuran sampel yang ditetapkan oleh peneliti:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

1. n = jumlah sampel
2. N = jumlah populasi
3. e = tingkat kesalahan (*margin of error*) = 5%

Pada TK Islam Yaa Bunayya Kalisari:

Dengan $N=106$ dan margin of error $e=5\%=0,05$

$$n = \frac{106}{1 + 106(0.0025)}$$

$$n = \frac{106}{1 + 0.265}$$

$$n = \frac{106}{1.265}$$

$$n = 83.8$$

Maka yang akan menjadi responden sebesar 84 ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari.

Pada TK Islam PB Soedirman:

Dengan $N=124$ dan margin of error $e=5\%=0,05$

$$n = \frac{124}{1 + 124(0.0025)}$$

$$n = \frac{124}{1 + 0.31}$$

$$n = \frac{124}{1.31}$$

$$n = 94.65$$

Maka yang akan menjadi responden sebesar 95 ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Islam PB Soedirman.

Besaran sampel seluruhnya di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman sejumlah 179 ibu yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Pengasuhan utama adalah peran dan aktivitas individu yang paling banyak berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, emosional, dan sosial anak prasekolah usia 3–6 tahun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kemandirian personal sosial anak prasekolah adalah kemampuan anak usia 4–6 tahun dalam mengatur dirinya sendiri dan menjalin hubungan

sosial dengan orang lain tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa.

2. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen					
Pengasuh Utama	Individu yang paling lama minimal 8 jam mengasuh anak prasekolah usia 3–6 tahun setiap harinya, mencakup pemberian perhatian, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pendampingan emosional.	Data Primer	Lembar Kuesioner	Nominal	1 = Orang Tua 2= Non-Orang Tua Keterangan Non-Orang Tua 1. Nenek/ Kakek 2. Anggota Keluarga Lain 3. Pengasuh Anak
Variabel Dependen					
Personal Sosial Anak Prasekolah	Perkembangan personal sosial adalah kemampuan anak prasekolah usia 3–6 tahun untuk berinteraksi,	KPSP	Lembar Kuesioner	Ordinal	Jawaban “Ya” Jawaban “Tidak” Interprestasi 1. Normal: Semua Jawaban “Ya”.

	menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari sesuai tahap perkembangannya.				2. Suspek: Jawaban tidak ≥ 1 .
Kemandirian Anak Prasekolah	Kemandirian anak usia 3–6 tahun adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa, termasuk mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta berinisiatif dalam kegiatan bermain dan belajar.	<i>Teori Erik Erikson</i>	Lembar Observasi	Ordinal	Jawaban “Tidak” : 0 Jawaban “Ya” : 1 Interprestasi Nilai: 1. Normal: Semua Jawaban “Ya”. 2. Suspek: Jawaban tidak ≥ 1 .

Personal Sosial Kemandirian Anak	Kemampuan anak usia prasekolah 3-6 tahun dalam melakukan aktivitas personal sosial secara mandiri berdasarkan hasil observasi perkembangan anak menggunakan KPSP dan Erikson	KPSP dan Erikson	Lembar Observasi	Ordinal	1. Normal: jika hasil KPSP dan Erikson normal 2. Suspek: jika salah satu berada dalam kategori suspek
----------------------------------	--	------------------	------------------	---------	---

F. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori pengasuhan anak (*caregiving*) dan konsep pengasuh utama, yang menekankan peran individu yang paling dominan dalam pengasuhan sehari-hari anak. Instrumen pengasuh utama digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang paling sering terlibat dalam pemenuhan kebutuhan anak prasekolah usia 3–6 tahun.

Untuk mengukur personal sosial anak, aspek yang digunakan diadaptasi dari Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan teori *Erik Erikson*. Instrumen ini kemudian dimodifikasi menjadi pernyataan atau pertanyaan observasional yang disesuaikan dengan tahap usia anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan dalam bentuk *google form*. Responden adalah orang tua atau wali murid, yang diminta untuk mengisi instrumen berdasarkan hasil observasi mereka terhadap perilaku anak sehari-hari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung melalui *self-report*, yaitu laporan mandiri dari orang tua berdasarkan pengamatan mereka terhadap perilaku anak sehari-hari. Seluruh kuesioner disebarikan menggunakan *google form*, yang diberikan kepada responden terpilih melalui *random number generator*. Data yang terkumpul dari lembar kuesioner selanjutnya akan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Prosedur Penelitian

- a. Tahap Perencanaan Penelitian: Penelitian diawali dengan penentuan topik mengenai perkembangan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun, pengajuan judul penelitian, penyusunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori yang meliputi tinjauan pustaka, state of the art, kerangka teori, dan kerangka konsep. Tahap ini diperkuat dengan studi pendahuluan di lokasi penelitian.
- b. Tahap Penyusunan dan Persetujuan Proposal: Peneliti menyusun proposal penelitian yang mencakup metode penelitian, kemudian mempresentasikannya dalam sidang proposal serta melakukan revisi sesuai masukan dosen pembimbing dan penguji.
- c. Tahap Perizinan dan Kaji Etik Penelitian: Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus surat izin penelitian dari STIKES RSPAD Gatot Soebroto, mengajukan kaji etik penelitian, serta memperoleh surat persetujuan penelitian dari TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman.
- d. Tahap Pelaksanaan Penelitian: Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian dengan menggunakan kuesioner berupa *Google Form* kepada pengasuh utama serta penilaian personal sosial kemandirian anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan pendekatan tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson.

- e. Tahap Pengolahan Data dan Pelaporan Hasil Penelitian: Data yang diperoleh diolah dan hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu, diakhiri dengan penyusunan kesimpulan, saran, dan pelaksanaan sidang skripsi.

G. Analisis Data

1. Pengelolaan Data

Pengolahan data adalah salah satu langkah dalam proses penelitian. Langkah-langkah dalam pengolahan data, yaitu:

a. Editing

Peneliti melakukan pengecekan atau penyuntingan terhadap data yang dikumpulkan dari kuesioner untuk memastikan bahwa semua jawaban telah terisi dengan lengkap. Jika ditemukan data yang belum lengkap, maka pengumpulan data akan dilakukan ulang.

b. Coding

Peneliti memberikan nomor pada setiap kuesioner yang sudah diisi, lalu mengubah data yang awalnya berupa kalimat atau huruf menjadi bentuk angka agar memudahkan proses pengolahan dan analisis data selanjutnya. Pada penelitian ini diberikan kode antara lain:

1) Data Umum

a) Data Pengasuh Anak

Pengasuh Utama

Orang Tua : 1

Nenek/Kakek : 2

Anggota keluarga lainnya (Bibi/Paman) : 3

Pengasuh anak : 4

2) Data Khusus

a) Personal Sosial Kemandirian (KPSP)

(1) Ya : 1

(2) Tidak : 0

Yang akan disimpulkan:

(1) Jawaban semua “Ya” : Normal (Sesuai Umur)

(2) Jawaban tidak ≥ 1 : Suspek (Meragukan)

b) Personal Sosial Kemandirian (Erik Erikson)

(1) Ya : 1

(2) Tidak : 0

Yang akan disimpulkan:

(1) Jawaban semua “Ya” : Normal (Sesuai Umur)

(2) Jawaban tidak ≥ 1 : Suspek (Meragukan)

c. *Scoring*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Nominal dan Ordinal untuk menentukan skor. Untuk menentukan skor kategorisasi variabel, diperlukan proses pengelompokan berdasarkan data yang telah diperoleh.

d. *Data Entry*

Peneliti mengisi data ke dalam kolom yang telah disediakan sesuai dengan jawaban dari masing-masing responden berdasarkan pernyataan yang tercantum dalam kuesioner.

e. *Processing*

Data yang sudah dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS kemudian diproses dan diolah oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan analisis dalam penelitian.

f. *Cleaning*

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan, dan jika ditemukan, data tersebut akan diperbaiki atau dikoreksi.

g. *Tabulating*

Hasil dari pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian atau kebutuhan informasi yang ingin ditampilkan oleh peneliti.

2. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul, untuk kemudian diorganisasi, diolah, dan diinterpretasikan agar menghasilkan makna yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data bukan hanya sekadar mengolah angka atau menyusun kata-kata, melainkan sebuah upaya sistematis dalam mencari pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan dengan bantuan teknik statistik, baik deskriptif maupun inferensial, untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi (Sugiyono, 2023).

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel secara tunggal sehingga memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden maupun variabel utama. Variabel yang dianalisis meliputi pengasuh utama dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun.

Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Untuk variabel kategorik, pengasuh utama dan pesonal sosial kemandirian anak (normal/suspek), digunakan distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi yang dicapai

N = Jumlah Responden

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel, khususnya untuk melihat ada tidaknya asosiasi atau korelasi antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks penelitian ini, analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengasuh utamana sebagai variabel

independen dan tingkat kemandirian personal sosial anak prasekolah usia 3–6 tahun sebagai variabel dependen. Kedua variabel memiliki skala kategorik, sehingga metode statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square (χ^2). Uji ini dilakukan dengan membandingkan frekuensi yang diamati (O) dengan frekuensi harapan (E) untuk menilai apakah distribusi frekuensi antara dua variabel berbeda secara signifikan (McHugh, 2013). Rumus umum Chi-Square adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi-Square

O = Frekuensi hasil pengamatan (observed frequency)

E = Frekuensi harapan (expected frequency)

Frekuensi harapan (E) dihitung dengan rumus:

$$E = \frac{(\text{Total Baris} \times \text{Total Kolom})}{N}$$

dimana N adalah jumlah keseluruhan sampel.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Chi-Square adalah:

- 1) Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak $\rightarrow$ terdapat hubungan yang bermakna antara pengasuh utama dan personal sosial kemandirian anak.
- 2) Jika nilai $p \geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak $\rightarrow$ tidak terdapat hubungan yang bermakna.

H. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sesuai dengan panduan dari Notoatmodjo (2018).

1. Persetujuan (*Informed Consent*)

Peneliti memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada responden, yang ditandatangani setelah responden membaca, memahami, dan menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian.

Partisipasi bersifat sukarela, sehingga peneliti tidak diperbolehkan memaksa responden yang menolak berpartisipasi.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas responden dengan cara mencantumkan inisial saja pada lembar kuesioner, sehingga nama asli responden tidak diketahui.

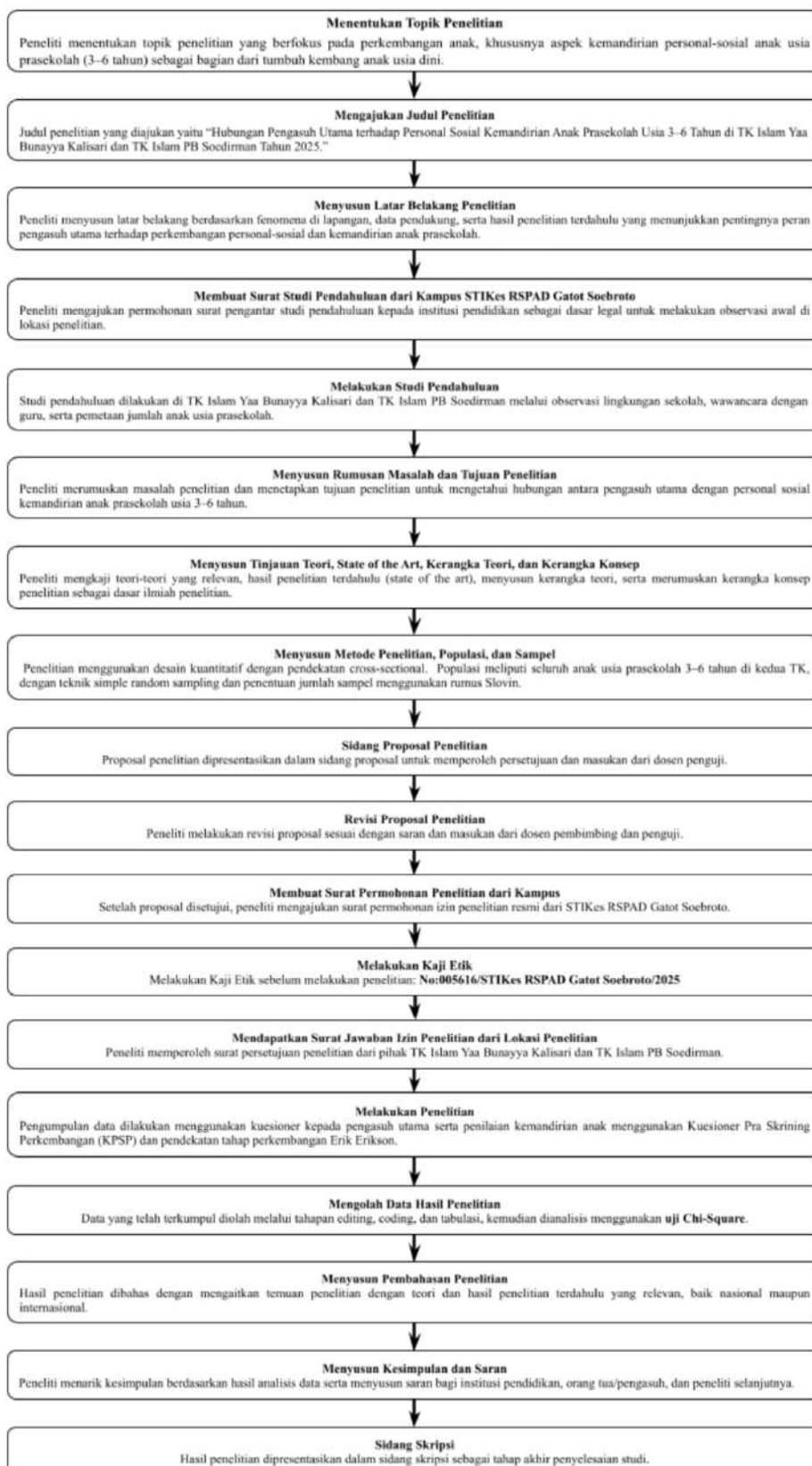
3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Setiap informasi yang diberikan oleh responden akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin.

4. Perlakuan (*Fair treatment*)

Responden akan mendapatkan perlakuan yang baik dan adil oleh peneliti, baik sebelum, saat, maupun setelah proses penelitian berlangsung.

I. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada Jumat, 12 Desember 2025 di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman, dengan judul “Hubungan Pengasuh Utama terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3–6 Tahun Tahun 2025”. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, diperoleh 84 responden dari TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan 95 responden dari TK Islam PB Soedirman. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form menggunakan kuesioner.

A. Hasil Penelitian

1. Data Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi pengasuh utama serta perkembangan personal sosial dan kemandirian anak berdasarkan KPSP dan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson.

a. Distribusi Frekuensi Pengasuh Utama

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengasuh Utama yang Memiliki Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman

Pengasuh Utama	TK Islam Yaa Bunayya		TK Islam PB Soedirman		Total	
	f	%	f	%	f	%
Orang Tua	59	70,2	64	67,4	123	68,7
Non-Orang Tua	25	29,8	31	32,6	56	31,3
Total	84	100	95	100	179	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 56 yang diasuh oleh bukan orang tua terdapat 15 anak (26,8%) yang diasuh nenek kakek, 12 anak (21,4%) yang diasuh anggota keluarga lain, 29 anak (51,8%) yang di asuh pengasuh anak.

b. Distribusi Frekuensi Personal Sosial Kemandirian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman

Personal Sosial Kemandirian Anak	TK Islam Yaa Bunayya		TK Islam PB Soedirman		Total	
	f	%	f	%	f	%
Normal	39	46,4	49	51,6	88	49,2
Suspek	45	53,6	46	48,4	91	50,8
Total	84	100	95	100	179	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil data penelitian, dari 91 anak yang memiliki personal sosial kemandirian suspek terdiri dari tidak lolos KPSP saja sebanyak 17 anak (18,7%), tidak lolos Erik Erikson saja 36 anak (39,6%) dan tidak lolos keduanya 38 anak (41,7%).

2. Data Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengasuh utama dengan perkembangan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun. Uji statistik bivariat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat menggambarkan peran pengasuh utama dalam mendukung kemandirian anak sesuai tahap perkembangannya.

Tabel 4.3 Hubungan Antara Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025 (Orang Tua dan Non-Orang Tua)

Personal Sosial Kemandirian							
Pengasuh Utama	Normal		Suspek		Total		<i>p- value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Orang Tua	74	84,1	49	53,8	123	68,7	P = <0,001
Non-Orang Tua	14	15,9	42	46,2	56	31,3	
Total	88	100	91	100	179	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh hasil tabulasi silang (crosstab) antara pengasuh utama (orang tua dan non-orang tua) dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada gabungan dua lokasi penelitian, yaitu TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman, dengan jumlah responden sebanyak 179 anak. Pada kelompok anak dengan kategori perkembangan normal, sebagian besar diasuh oleh orang tua, yaitu sebanyak 74 anak (84,1%), sedangkan anak yang diasuh oleh non-orang tua berjumlah 14 anak (15,9%). Sebaliknya, pada kelompok anak dengan kategori perkembangan suspek, anak yang diasuh oleh orang tua berjumlah 49 anak (53,8%), sementara anak yang diasuh oleh non-orang tua sebanyak 42 anak (46,2%). Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki pengasuh utama orang tua, yaitu sebanyak 123 anak (68,7%), sedangkan anak yang diasuh oleh non-orang tua berjumlah 56 anak (31,3%).

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 19,036$ dengan $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada gabungan TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman. Uji asumsi Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat sel dengan expected count kurang dari 5 (0,0%), dengan nilai minimum expected count sebesar 27,53, sehingga asumsi uji Chi-Square terpenuhi dan hasil uji dapat diinterpretasikan secara valid.

B. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Pengasuh Utama yang Memiliki Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari Dan TK Islam PB Soedirman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh utama anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman adalah orang tua kandung sebanyak 123 orang (68,7%). Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan anak bahwa orang tua memang figur pengasuh utama yang pertama bagi anak. Interaksi yang

responsif dan dukungan dari orang tua sejak dini berperan krusial dalam pembentukan kemandirian dan aspek perkembangan lain pada anak usia dini. Orang tua sebagai pengasuh utama berperan besar dalam mendorong kemandirian ini dengan memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Dengan kata lain, keberhasilan anak mengembangkan kemandirian di masa prasekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam pengasuhan sehari-hari (Solikah, 2024).

Sejalan dengan teori tersebut, berbagai penelitian terkini menunjukkan hubungan erat antara peran orang tua dan kemandirian anak. Salsabila dan Ilyas (2023) menemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Ibu sebagai pengasuh pertama memberikan stimulus perkembangan, membimbing dan melatih anak agar mampu mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian lain oleh Dewi dan Widyasari (2022) “Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini” menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dapat berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan karakter kemandirian anak prasekolah. Orang tua berperan sebagai pembimbing dengan menjalin komunikasi positif dan memberi nasihat kepada anak, sebagai motivator dengan memberikan penghargaan atas pencapaian anak, serta sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan kesempatan bagi anak untuk melatih kemandiriannya (Dewi, 2022).

Pola asuh orang tua yang tepat dan konsisten terbukti berpengaruh positif terhadap kemandirian. Hasil penelitian kuantitatif terbaru di Indonesia “Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan attachment (kelekatan emosional anak-orang tua) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini. Secara khusus, pola asuh otoritatif/demokratis dan hubungan emosional yang aman antara orang tua-anak mendukung perkembangan kemandirian sejak usia dini. Pola asuh otoritatif dicirikan dengan kombinasi kehangatan, komunikasi dua

arah, dan penanaman disiplin yang konsisten, pendekatan ini membantu anak belajar bertanggung jawab dan percaya diri melakukan sesuatu sendiri, dibanding pola asuh permisif atau otoriter yang kurang mendukung kemandirian (Novera, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan literatur internasional yang menekankan pentingnya dukungan otonomi dari orang tua (parental autonomy support) bagi anak prasekolah. Studi observasi di Kanada oleh Moller dkk. (2021) “Parental autonomy support in relation to preschool aged children’s behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness” menunjukkan bahwa dengan menanamkan lingkungan yang mendukung otonomi sejak usia dini terbukti krusial untuk perkembangan positif kemandirian anak, apalagi jika baik ayah maupun ibu sama-sama memberikan dukungan tersebut. Ketika orang tua (baik ibu maupun ayah) bersikap responsif, memberikan bimbingan positif, dan tidak terlalu mengontrol secara negatif, anak menampilkan perilaku lebih mandiri dalam bermain dan mengambil keputusan (Linkiewicz D, 2021).

Tingginya persentase orang tua sebagai pengasuh utama ini juga konsisten dengan fenomena umum di masyarakat. Kebanyakan anak prasekolah diasuh oleh orang tua sendiri karena keluarga inti masih menjadi lingkungan terdekat anak. Namun, ketika orang tua tidak dapat selalu hadir, misalnya karena bekerja, peran pengasuh alternatif menjadi penting. Dalam konteks Indonesia modern, sekitar 14,1% anak bahkan tinggal serumah dengan kakek atau neneknya yang turut mengambil alih peran pengasuhan. Meskipun orang tua tetap ideal sebagai pengasuh utama, situasi sosial-ekonomi bisa menuntut adanya pengasuh lain (Pranoto, 2024).

Meskipun sebagian besar anak diasuh oleh orang tua, terdapat pula proporsi anak yang pengasuh utamanya selain orang tua, baik TK Islam Yaa Bnayya yakni pengasuh utama non-orang tua sebanyak (29,8%) yang terdiri dari pengasuh anak (11,9%), anggota keluarga lain (9,5%), serta nenek/kakek (8,3%) maupun TK Islam PB Soedirman yakni pengasuh utama non-orang tua sebanyak (32,6%) yang terdiri dari pengasuh anak

(20%), anggota keluarga lain (4,2%), serta nenek/kakek (8,4%). Anak yang diasuh oleh pengasuh bayaran cenderung mengalami pola asuh yang berbeda dibanding diasuh langsung oleh orang tua. Penelitian oleh Noviana, dkk. (2018) menemukan perbedaan signifikan dalam kemandirian anak antara yang diasuh orang tua versus diasuh caregiver. Hasil uji menunjukkan anak yang diasuh orang tua memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibanding anak yang diasuh oleh pengasuh non-orang tua. Hal tersebut terjadi karena orang tua biasanya lebih mendorong tanggung jawab pribadi anak, sementara pengasuh mungkin lebih sering membantu agar pekerjaan lebih cepat selesai. Fenomena ini antara lain karena pengasuh bayaran cenderung memberikan bantuan yang lebih banyak dalam aktivitas anak, sehingga kesempatan anak untuk belajar mandiri justru berkurang. Selain itu, ikatan emosional anak dengan babysitter mungkin tidak sekuat dengan orang tua, sehingga pengasuh mungkin lebih sulit menerapkan disiplin atau tuntutan kemandirian yang efektif. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan pengasuh profesional dalam melatih kemandirian anak, misalnya orang tua menetapkan aturan agar pengasuh membiarkan anak melakukan tugas sederhana sendiri dan hanya membantu seperlunya (Noviana, 2018).

Sebagian kecil anak diasuh oleh keluarga besar atau kerabat selain orang tua inti. Dampak pengasuhan oleh anggota keluarga lain terhadap kemandirian anak dapat bervariasi tergantung siapa dan bagaimana pola asuh yang diberikan. Prinsip umum yang disarankan para ahli adalah bahwa apa pun subyek pengasuhannya, anak perlu diberi kesempatan dan latihan untuk mandiri dalam keseharian. Dengan demikian, meskipun data spesifik penelitian tentang anggota keluarga lain terbatas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga besar dapat mendukung kemandirian anak apabila pengasuh dalam keluarga tersebut menerapkan pola asuh yang mendorong kemandirian serupa dengan orang tua.

Pengasuhan oleh kakek dan nenek merupakan fenomena yang cukup umum, baik di Indonesia maupun di berbagai negara, apalagi ketika orang tua bekerja atau dalam kasus keluarga inti yang tidak utuh. Dampak

pengasuhan kakek-nenek terhadap kemandirian anak telah menjadi fokus beberapa penelitian terkini dengan temuan yang beragam. Di satu sisi, sejumlah studi menemukan adanya kecenderungan menurunnya kemandirian anak yang diasuh oleh kakek/nenek. Putri & Izzati (2020) dalam studi literturnya “Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparen” melaporkan bahwa banyak anak yang diasuh oleh kakek-nenek cenderung kurang mandiri, karena pola asuh yang diterapkan kakek/nenek sering kali bersifat permisif, yakni menuruti semua kemauan anak dan terlalu memanjakannya. Kakek dan nenek umumnya memberikan kasih sayang melimpah, namun kadang mengurangi penanaman disiplin atau tanggung jawab pada cucu. Dampaknya, anak menjadi tergantung dan kurang mampu menyelesaikan tugas sendiri, karena terbiasa dilayani atau dibantu oleh kakek/nenek (Alisza, 2020). Temuan serupa dilaporkan oleh Fauziah et al. (2018) yang menemukan perbedaan signifikan dalam kemandirian anak berdasarkan pengasuh utamanya. Anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh orang tua ternyata memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi secara bermakna dibanding anak yang diasuh oleh kakek-nenek (Fauziah, 2018).

Faktor penyebab fenomena tersebut antara lain pola asuh kakek/nenek yang berbeda generasi dan peran. Kivnick (1985) menyebut bahwa secara tradisional, kakek/nenek memandang peran mereka sebagai “figur memanjakan” cucu, memberikan kesenangan dan memenuhi keinginan cucu, bukan sebagai pendisiplin utama. Akibatnya, ketika kakek/nenek harus menjadi pengasuh utama, mereka mengalami dilema antara memenuhi stereotip memanjakan vs menerapkan disiplin layaknya orang tua. Dilema ini sering diselesaikan dengan cenderung mengalah pada keinginan cucu, yang berujung pada pola asuh permisif (Baker, 2008).

Secara keseluruhan, peran pengasuh utama dan pengasuh alternatif sangat berkaitan dengan kemandirian anak prasekolah. Orang tua sebagai pengasuh utama terbukti paling banyak dan paling berpengaruh positif terhadap kemandirian anak. Dari perspektif praktis, konsistensi aturan,

komunikasi, dan kualitas pola asuh merupakan benang merah yang menentukan sukses tidaknya kemandirian anak di bawah berbagai pengasuh. Orang tua yang bekerja dan menitipkan anak pada nenek atau pengasuh, sebaiknya menetapkan aturan pengasuhan yang disepakati bersama. Dengan koordinasi seperti ini, anak akan mendapat pesan yang konsisten bahwa anak diharapkan mandiri, siapapun yang menjaganya (Pranoto, 2024).

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Berdasarkan Indikator Perkembangan KPSP Dan Teori Erikson Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman

Hasil penilaian personal sosial kemandirian anak prasekolah di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan di TK Islam PB Soedirman sebagian besar anak berada pada kategori suspek sebanyak 91 anak (50,8%). Persentase anak suspek dalam penelitian ini tergolong tinggi jika dibandingkan data global; misalnya, studi berbasis ASQ di Iran mendapati sekitar 10% anak usia 1 tahun mengalami keterlambatan perkembangan sosial-personal (Kazemian, 2024). Begitu pula, di Palestina hanya 17,7% anak prasekolah terdeteksi memiliki keterlambatan dalam keterampilan personal sosial (Almahmoud, 2024).

Penelitian Nazifa (2022) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022” menemukan bahwa kurangnya kemandirian berpengaruh negatif terhadap kemampuan anak menjalin interaksi sosial dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian personal sosial diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Contohnya meliputi keterampilan makan sendiri, berpakaian, membersihkan diri, serta memilih dan melaksanakan aktivitas tanpa banyak bantuan. Pencapaian kemandirian ini menjadi salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini karena berdampak positif pada tumbuhnya rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan anak mengambil

keputusan. Sebaliknya, keterlambatan dalam kemandirian dapat menghambat perkembangan optimal anak. Anak yang belum mandiri cenderung menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang lain dalam berbagai aktivitas, yang akhirnya menghambat pembentukan kemandirian pada masa kanak-kanak serta menurunkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi sehari-hari (Febriyani, 2025).

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi perkembangan kemandirian personal sosial anak adalah pola pengasuhan dan peran pengasuh utama sehari-hari. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran sangat besar dalam tumbuh kembang anak. Hubungan yang hangat dan pola asuh yang mendorong kemandirian akan membantu anak mengembangkan keterampilan mandiri sejak dini. Penelitian Febrianti et al. (2024) di Bengkulu mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara status ibu bekerja dengan perkembangan anak prasekolah ($p=0,017$). Dalam studi tersebut, 68,5% anak dari ibu yang tidak bekerja menunjukkan perkembangan sesuai tahap usianya. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang ibunya punya lebih banyak waktu mendampingi cenderung lebih optimal perkembangannya. Sebaliknya, keterbatasan waktu ibu karena bekerja dapat berdampak pada kesempatan stimulasi anak. Ibu bekerja disarankan memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan interaksi dan stimulasi kepada anak, guna mengurangi risiko keterlambatan perkembangan (Febrianti, 2024).

Apabila ibu tidak dapat selalu mendampingi, peran pengasuh pengganti (seperti nenek atau anggota keluarga lain) menjadi krusial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nenek dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian anak melalui pemberian pujian, bimbingan, dan dorongan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan dan keterlibatan aktif pengasuh seperti ini akan mendorong anak belajar melakukan banyak hal sendiri. Namun, apabila pengasuh kurang memberikan latihan kemandirian, anak bisa tertinggal dalam keterampilan mandiri (Dewi, 2025).

Hasil penelitian ditemukan bahwa pada TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman dengan kategori suspek pada KPSP saja sebanyak 17 anak (18,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan pada aspek perkembangan fungsi dasar seperti motorik halus, motorik kasar, bahasa, atau adaptasi personal-sosial yang diukur secara objektif melalui KPSP. Ketidاكلulusan pada KPSP dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional, seperti kurangnya stimulasi terarah, keterbatasan kesempatan eksplorasi, atau variasi individual dalam kecepatan perkembangan anak. Dengan stimulasi yang konsisten, sebagian besar anak mampu mencapai tugas perkembangan sesuai usianya, sebagaimana terlihat pada dominannya kategori normal dalam hasil KPSP. Adapun sepertiga anak yang teridentifikasi suspek perlu mendapat intervensi dini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: memberikan pendampingan lebih intensif dari guru dan orang tua dalam melatih kemandirian, melakukan stimulasi tambahan melalui kegiatan bermain yang melatih ketrampilan sosial dan kemandirian, serta pemantauan tumbuh kembang secara berkala (Lipkin, 2020). Deteksi dini melalui instrumen seperti KPSP terbukti bermanfaat untuk menemukan anak yang membutuhkan stimulasi lebih. Dengan intervensi sedini mungkin, anak yang berada pada kategori suspek diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya sehingga mencapai perkembangan personal-sosial yang optimal sesuai usianya (Ibrahim, 2024).

Selanjutnya, hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kategori suspek pada TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman di penilaian Erik Erikson saja sebanyak 36 anak (39,6%). Hal ini menunjukkan bahwa secara fungsi perkembangan dasar anak masih berada dalam batas normal, tetapi terdapat hambatan pada aspek psikososial, khususnya dalam pembentukan kemandirian, inisiatif, dan regulasi emosi. Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menekankan bahwa usia prasekolah (sekitar 3–5 tahun) adalah tahap *initiative vs. guilt* (inisiatif vs rasa bersalah), di mana anak-anak mulai berusaha mengendalikan tindakan mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada

tahap ini, anak yang berhasil akan menunjukkan rasa inisiatif: berani mencoba hal baru, mandiri dalam bermain atau berinteraksi, serta memiliki tujuan (sense of purpose). Sebaliknya, jika gagal, anak bisa diliputi rasa bersalah atau rendah diri yang menghambat kemandiriannya. Erikson menggarisbawahi bahwa peran dukungan pengasuh sangat krusial: pengasuh yang mendorong dan membimbing inisiatif anak akan membantu anak mengembangkan tujuan dan kepercayaan diri, sedangkan pengasuh yang terlalu mengontrol atau mengkritik dapat membuat anak merasa malu, bersalah, dan bergantung pada orang lain (Orenstein, 2022).

Secara spesifik, tahap inisiatif vs rasa bersalah menurut Erikson berkaitan erat dengan perkembangan kemandirian anak prasekolah. Anak usia 3–6 tahun akan berusaha mengambil inisiatif dengan cara mengatur permainan, bertanya, berimajinasi, dan mencoba berbagai aktivitas secara mandiri. Kemandirian di sini mencakup kemampuan anak untuk memilih kegiatan sendiri, memiliki kreativitas, berinisiatif, mampu mengatur perilaku, bertanggung jawab, menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Cherry, 2025).

Kemandirian anak usia dini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara umum, literatur pendidikan anak mengelompokkan faktor-faktor penentu kemandirian sebagai berikut: (1) Faktor internal, misalnya karakteristik individu anak meliputi emosi (kematangan emosional, kepercayaan diri) dan intelektual(perkembangan kognitif) anak; (2) Faktor eksternal, meliputi lingkungan (pola interaksi sosial di rumah dan sekolah), status sosial-ekonomi keluarga, stimulasi atau rangsangan pendidikan yang diberikan pada anak, pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua, kasih sayang dan kelekatan emosional dengan orang tua, kualitas interaksi dan komunikasi anak dengan orang tua, serta status pekerjaan ibu (yang mungkin menentukan intensitas kebersamaan dengan anak) (Setiani, 2022).

3. Hubungan Antara Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

Hasil analisis gabungan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada kelompok anak dengan perkembangan personal-sosial kemandirian normal, mayoritas diasuh oleh orang tua (84,1%). Sebaliknya, pada kelompok anak dengan kategori suspek, proporsi anak yang diasuh oleh non-orang tua meningkat secara nyata (46,2%). Uji Pearson Chi-Square menghasilkan nilai $\chi^2 = 19,036$ dengan $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada seluruh sampel gabungan dari TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman. Terpenuhinya asumsi uji (minimum expected count sebesar 27,53) memperkuat bahwa hasil uji dapat diinterpretasikan secara valid.

Temuan ini menegaskan bahwa peran pengasuh utama, khususnya orang tua berkaitan erat dengan capaian kemandirian anak, bahkan ketika data digabungkan dari dua satuan pendidikan dengan latar sosial ekonomi yang berbeda (menengah bawah dan menengah atas). Dengan demikian, pengaruh pengasuh utama dalam penelitian ini tidak bersifat kontekstual atau terbatas pada satu sekolah, melainkan menunjukkan pola yang konsisten dan relatif umum pada populasi anak prasekolah yang diteliti. Hasil ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap *initiative* versus *guilt*, yang menekankan bahwa dukungan, konsistensi, dan keterlibatan emosional pengasuh utama berperan penting dalam membentuk inisiatif serta kemandirian anak (Orenstein, 2022). Temuan tersebut juga sejalan dengan teori tumbuh kembang anak yang menekankan peran krusial orang tua atau keluarga sebagai pengasuh utama di masa awal kehidupan. Menurut Bowlby (*Attachment Theory*), ketersediaan dan responsivitas pengasuh utama memberikan *secure base* atau rasa aman bagi anak, yang justru mendorong keberanian anak untuk bereksplorasi dan menjadi mandiri (McLeod, 2007).

Penelitian nasional “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah” oleh Sari & Lestari (2021) menunjukkan bahwa anak yang diasuh langsung oleh orang tua memiliki kemampuan kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang sebagian besar diasuh oleh pihak lain (Sari, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi Wahyuni et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkorelasi positif dengan kemampuan anak melakukan aktivitas mandiri dan berinteraksi sosial secara adaptif (Wahyuni, 2022).

Dukungan terhadap hasil penelitian ini juga ditemukan pada penelitian internasional. Bornstein (2019) dalam studi “Parenting and Child Development” menjelaskan bahwa pengasuhan oleh orang tua biologis cenderung memberikan lingkungan yang lebih stabil dan aman, yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Bornstein, 2019). McCoy et al. (2018) melalui penelitian “Early Childhood Care Environments and Child Development Outcomes” juga menegaskan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan personal-sosial anak usia dini (McCoy, 2018). Lamb dan Lewis (2020) dalam penelitian “Attachment and Early Childhood Development” juga menyatakan bahwa kelekatan emosional (attachment) merupakan faktor penting dalam perkembangan personal-sosial anak dan lebih mudah terbentuk melalui pengasuhan oleh orang tua atau keluarga dekat (Lamb, 2020).

Konsistensi hubungan pada gabungan dua TK mengindikasikan bahwa perbedaan strata sosial ekonomi (menengah bawah dan menengah atas) tidak meniadakan peran pengasuh utama. Pada konteks sosial ekonomi menengah bawah, keterlibatan langsung orang tua dan kelekatan emosional sering menjadi sumber utama stimulasi perkembangan anak. Sementara itu, pada konteks menengah atas, meskipun tersedia sumber daya tambahan seperti fasilitas pendidikan dan layanan pendukung, kehadiran serta keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam pembentukan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan penelitian

Indonesia “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” oleh Rohmah & Suyanto (2021), yang menyatakan bahwa meskipun status sosial ekonomi berkontribusi terhadap perkembangan anak, kualitas pengasuhan tetap menjadi determinan utama kemandirian (Rohmah, 2021).

Hasil gabungan menunjukkan bahwa pengasuhan oleh nenek-kakek masih memberikan efek yang relatif protektif terhadap kemandirian anak, selama pola asuh yang diterapkan konsisten dan sejalan dengan nilai pengasuhan orang tua. Temuan ini selaras dengan penelitian nasional “Peran Kakek-Nenek dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” oleh Hidayati et al. (2020), serta studi internasional Melhuish et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa pengasuhan oleh keluarga dekat dapat mendukung perkembangan personal-sosial anak apabila disertai komunikasi dan keselarasan pola asuh. Sebaliknya, meningkatnya proporsi anak dengan kategori suspek pada kelompok keluarga besar atau pihak lain mengindikasikan perlunya koordinasi pengasuhan yang lebih baik serta pemberian stimulasi yang terarah dan konsisten (Hidayati, 2020) (Melhuish, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian gabungan ini menunjukkan pola hubungan yang konsisten dan bermakna antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah, tanpa bias lokasi sekolah maupun strata sosial ekonomi. Temuan ini mendukung pandangan ekologi perkembangan anak bahwa keluarga terutama orang tua dan keluarga dekat merupakan sistem utama yang memengaruhi kemandirian anak, sedangkan sekolah dan layanan pendukung berperan sebagai lingkungan pelengkap yang memperkuat, bukan menggantikan, peran pengasuh utama.

Kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri anak maupun lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama; lingkungan rumah yang mendukung, aman, dan banyak memberi stimulasi akan membentuk perilaku mandiri anak, sementara lingkungan yang serba dilayani dapat menghambat

kemandirian. Santrock (2003) menekankan bahwa faktor-faktor kunci pembentuk kemandirian meliputi lingkungan (terutama lingkungan keluarga internal dan masyarakat eksternal), pola asuh orang tua, serta pendidikan (Alhq, 2020).

Selain itu, karakteristik anak seperti urutan kelahiran dan jenis kelamin juga diketahui berhubungan dengan tingkat kemandirian. Hurlock menyebut bahwa terdapat tiga faktor penting yang memengaruhi kemandirian anak: pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Faktor lain yang tak kalah penting adalah pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Anak tidak akan menjadi mandiri secara tiba-tiba; mereka perlu ruang untuk mencoba dan berlatih keterampilan mandiri sesuai tahap perkembangannya. Hurlock (1991) mengingatkan bahwa apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan yang sebenarnya sudah sanggup dan ingin ia lakukan (misalnya belajar makan sendiri, berpakaian sendiri), maka anak tidak hanya tertinggal keterampilan dibanding teman sebayanya, tapi juga kehilangan motivasi untuk belajar keterampilan tersebut di kemudian hari (Hurlock, 1991).

Diketahui bahwa proporsi personal-sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada kedua lokasi penelitian menunjukkan pola yang relatif seimbang dan tidak berbeda secara bermakna. Pada TK Islam Yaa Bunayya Kalisari, anak dengan kategori kemandirian normal berjumlah 39 anak (46,4%), sedangkan kategori suspek sebanyak 45 anak (53,6%). Sementara itu, pada TK Islam PB Soedirman, proporsi anak dengan kemandirian normal sebanyak 49 anak (51,6%) dan kategori suspek sebanyak 46 anak (48,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi personal-sosial kemandirian yang signifikan antara kedua TK.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua TK memiliki karakteristik lingkungan dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, perkembangan personal-sosial anak berada pada tingkat yang relatif setara. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa

lingkungan pendidikan di kedua TK telah mampu memberikan dukungan perkembangan yang sebanding, sehingga capaian kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun, baik pada kategori normal maupun suspek, tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna di kedua lokasi penelitian.

C. Keunggulan Penelitian

Penelitian ini memiliki keunggulan pada desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang memungkinkan pengukuran hubungan antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah dilakukan secara objektif dan efisien pada satu periode waktu. Meskipun desain ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan kausal, pendekatan cross sectional tetap relevan untuk memberikan gambaran empiris awal mengenai pola hubungan antarvariabel pada konteks nyata. Selain itu, pelaksanaan penelitian pada dua TK dengan karakteristik berbeda, yaitu TK menengah bawah dan TK menengah atas, menjadi keunggulan tersendiri karena mampu memperluas variasi konteks sosial anak, meskipun faktor sosial ekonomi dan pola pengasuhan belum dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini tetap memiliki nilai komparatif dan daya guna yang kuat sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait faktor pengasuhan dan latar belakang keluarga yang belum diteliti secara spesifik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi bagian dari proses refleksi ilmiah. Penggunaan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap proses perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan, karena pengukuran hanya dilakukan pada satu titik waktu. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan personal-sosial kemandirian anak, seperti keberadaan pengasuh pendamping, pola atau cara pengasuhan yang diterapkan sehari-hari, serta kondisi sosial ekonomi keluarga pada kedua TK. Keterbatasan ini memungkinkan adanya variasi pengaruh yang belum sepenuhnya terungkap dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan yang

diperoleh perlu dipahami sebagai gambaran awal hubungan antara pengasuh utama dan kemandirian anak prasekolah, yang selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif, baik secara longitudinal maupun dengan penambahan variabel kontekstual lainnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pengasuh Utama terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3–6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengasuh Utama pengasuh utama anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman menunjukkan bahwa pengasuh utama adalah orang tua sebanyak 123 orang (68,7%).
2. Tingkat personal sosial kemandirian anak prasekolah di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori suspek sebanyak 91 anak (50,8%).
3. Terdapat hubungan pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025 dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

B. Saran

Penelitian ini dapat dimanfaatkan maupun dikembangkan dengan memperhatikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemandirian personal-sosial anak prasekolah, seperti pola pengasuhan, kualitas interaksi pengasuh anak, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi keluarga, serta durasi pengasuhan.

2. Bagi Responden

Orang tua dan pengasuh diharapkan dapat terus meningkatkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak sehari-hari, khususnya dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mandiri sesuai tahap perkembangan usianya. Pengasuh non-orang tua, seperti nenek/kakek atau pengasuh lain, juga diharapkan dapat menyelaraskan pola pengasuhan dengan orang tua agar

stimulasi kemandirian personal-sosial anak diberikan secara konsisten dan berkesinambungan.

3. Bagi Institusi

Institusi pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memperkuat peran sekolah sebagai mitra orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian personal-sosial anak, melalui program edukasi parenting, komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk mandiri. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau tenaga kebidanan dalam melakukan pemantauan dan edukasi perkembangan anak secara berkala sebagai upaya deteksi dini dan optimalisasi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 13-20.
- Almahmoud, O. H., & Abushaikh, L. (2024). Developmental delay and its demographic and social predictors among preschool-age children in Palestine. *Journal of pediatric nursing*, 74, 101-109.
- Amala, N. (2024). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Kakek Nenek) Di Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Srimulyo Dampit-Malang. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 5(2), 27-37.
- Anonyma, P., & Purwaningsih, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Mojorejo. *Jurnal Stethoscope*, 2(1).
- Arfianto, M., Ibad, M., Widowati, S., & Fikri, Z. (2022). Penerapan Psikoedukasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Inisiatif Anak Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Buring Kota Malang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V5i3.5596>.
- Atikah, D. N., Salsa, O., & Yarni, L. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 35-42.
- Ayesha, S. Z., & Mashudi, E. A. (2024). Parenting Dan Grandparenting Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Sebuah Studi Komparasi). *Jurnal Warna*, 8(2), 99-114.
- Baker, L. A., & Silverstein, M. (2008). Depressive Symptoms Among Grandparents Raising Grandchildren: The Impact of Participation in Multiple Roles. *Journal of intergenerational relationships*, 6(3), 285–304. <https://doi.org/10.1080/15350770802157802>

- Bashir, M. (2025). A Cross-Sectional Study Of Parenting Styles Among Working Mothers: Trends And Determinants. <https://doi.org/10.1101/2025.04.05.25325259>
- Batla Jerry, J., Masitoh, S., Raidanti, D., & Maryana, M. (2021). Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP).
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th Ed.). Pearson Education.
- Bkkbn. (2013). *Menjadi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Bahan Pelayanan Bina Keluarga Balita Bagi Kader* (Buku 1). Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bornstein, M. H. (2019). *Parenting and child development*. Routledge.
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., et al. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Cherry, K. (2025). Initiative vs. Guilt: Psychosocial Stage 3: How early childhood experience build (or damage) a child's confidence. *Psychosocial development Guide: verywellmind*.
- Daulay, N. (2020). *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, C. S., & Masykuroh, K. (2025). Peran Dukungan Pengasuhan Nenek terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di Garut). *Jurnal Murhum: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1424-1437
- Dewi, R. K., & Masykuroh, S. (2020). Peran nenek dalam pengasuhan anak usia dini terhadap pembentukan kemandirian. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(2), 45–53.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691-5701.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting Social And Emotional Learning: Guidelines For Educators*. Ascd.

- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(1).
- Fadillah, S., Mulyana, E., & Sumardi, S. (2022). Perbedaan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Pengasuh Orang Tua Dan Pengasuh Orang Lain. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 147-153. <https://doi.org/10.17509/Jpa.V6i2.52007>
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71-80.
- Fayyaz, F. Et Al. (2025). "Comparative Analysis Of Daycare And Homecare Environments On Early Childhood Development In Pakistan's Twin Cities." *International Journal Of Social Sciences Bulletin*, 3(1): 386–393.
- Febrianti, T., Hapsari, V. D., & Hasanah, U. (2024). Analysis Of Working Mother's Status And The Development Of Preschool Age Children In Bengkulu City: Analysis Of Working Mother's Status And The Development Of Preschool Age Children In Bengkulu City. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 7(1), 84-95.
- Febriyani, V. R., & Arbarini, M. (2025). Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 9(5), 1568-1581
- Gee, D. G., & Cohodes, E. M. (2021). Caregiving Influences On Development: A Sensitive Period For Biological Embedding Of Predictability And Safety Cues. *Current Directions In Psychological Science*, 30(5), 376–383. <https://doi.org/10.1177/09637214211015673>
- Grandparent, K. P. A. (2020). Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang Diasuh oleh grandparent.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.

- Harahap, S. R., Lubis, H., & Nasution, Z. (2021). Pola asuh keluarga besar dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 34–42. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i1.842>
- Hawk, B. N., Mccall, R. B., Groark, C. J., Muhamedrahimov, R. J., Palmov, O. I., & Nikiforova, N. V. (2018). Caregiver Sensitivity And Consistency And Children's Prior Family Experience As Contexts For Early Development Within Institutions. *Infant Mental Health Journal*, 39(4), 432–448. <https://doi.org/10.1002/Imhj.21721>
- Hernawati, H., Saepudin, A., & Hakim, A. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelompok Usia 4 - 5 Tahun Tema Alam Semesta Melalui Percobaan Sains Di Kober Cahaya Ibu Kota Bandung. , 6, 259-262. <https://doi.org/10.29313/.V6i2.24395>.
- Hidayati, N., Sulastri, M., & Rahmawati, E. (2020). Peran grandparenting terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 123–131.
- Hurlock, E. B. (1980/1991). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Terj. (1991). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Gender terhadap Kemandirian
- Ibrahim, A., Sudirman, A. A., Rokani, M., & Modjo, D. (2024). Analisis Penggunaan Skrining KPSP dengan Denver II terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9975-9983
- Ivantoni, R., & Muhimmah, I. (2015). Aplikasi Penentuan Tingkat Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Tes Denver Ii. In *Seminar Nasional Informatika Medis (Snimed)* (Pp. 124-132).
- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Johan, A., & Daeli, W. (2023). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun. *Journal Of Nursing Education And Practice*, 3(2), 36-43.

- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481.
- Jones, C., Foley, S., & Golombok, S. (2022). Parenting And Child Adjustment In Families With Primary Caregiver Fathers. *Journal Of Family Psychology : Jfp : Journal Of The Division Of Family Psychology Of The American Psychological Association (Division 43)*, 36(3), 406–415. <https://doi.org/10.1037/Fam0000915>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Departemen Pendidikan Nasional
- Kazemian, S. V., Farkhani, E. M., & Jarahi, L. (2024). Prevalence and determinants of suspected developmental delays among 12-month-old children in northeast of Iran: a large-scale population-based study. *BMJ paediatrics open*, 8(1), e002393. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-002393>.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (Sdidthk). Jakarta: Kemenkes Ri.
- Khairunnisa, M., Purwoko, S., Latifah, L., & Yunitawati, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di Magelang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5052-5065. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.1885>
- Kinsner, K., Parlakian, R., & Maclaughlin, S. (2017). Grandparents Who Care: Literature Review. Zero To Three.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2020). Developmentally appropriate practice in early childhood programs. Pearson.
- Kusila, G. R., & Sangadji, S. (2023). Maternal Barriers To Stimulating Early Childhood Development On Tidore Island. *Paediatrica Indonesiana*, 63(5), 361–369. <https://doi.org/10.14238/Pi63.5.2023.361-9>
- Lailatulrohmah, L. (2024). Program Rutin Pemeriksaan Perkembangan Anak Dengan Menggunakan Alat Ddst Ii. *Jurnal Lentera*, 4(1), 22-35.

- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2020). Attachment and early childhood development. *Child Development Perspectives*, 14(2), 73–78.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Li, Y., Fu, Z., Yu, R., Duan, J., Guo, R., & Li, X. (2025). Analysis Of Influencing Factors Of Parents' Job Stress Of Preschool Children With Mental Retardation Based On Preference Score Matching. *World Journal Of Psychiatry*, 15(10). <https://doi.org/10.5498/Wjp.V15.I10.108491>
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical child psychology and psychiatry*, 26(3), 810–822. <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>
- Lipkin, P. H., et al. (2020). Developmental Delay: Identification and Management at Primary Care. *American Family Physician*, 102(6), 367-377
- Luyckx, K., Goossens, L., Soenens, B., & Beyers, W. (2006). Unpacking Commitment And Exploration: Preliminary Validation Of An Integrative Model Of Late Adolescent Identity Formation. *Journal Of Adolescence*, 29(3), 361-378.
- Mansur, H., & Setyaningsih, W. (2021). Analysis Of Parents' Factors In Providing Developmental Stimulation Among Pre-School Age Children In Pakis Sub-District, Malang, East Java. *Public Health And Preventive Medicine Archive*, 9(1).
- Marzecki, F., Pickett, I., Palaiologou, E., Eley, T. C., & Zavos, H. (2024). Exploring Social Economic Factors Associated With Anxiety And The Role Of Parents In Emerging Adulthood In The Uk. *Osf Preprints*.
- Maulana, M. A., Yunita, B., & Syarifudin, A. (2023). The Effect Of Secondary Care Intensity And Parental-Stress Toward Children Social-Emotional Development. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 11(1), 34-41.
- Mchugh, M. L. (2013). The Chi-Square Test Of Independence. *Biochemia Medica*, 23(2), 143–149. <https://doi.org/10.11613/Bm.2013.018>

- McCoy, D. C., Zuilkowski, S. S., & Fink, G. (2018). Early childhood care environments and child development outcomes. *Child Development*, 89(2), e107–e122.
- McLeod, S. (2007). John Bowlby's attachment theory. *Simply psychology*.
- Melhuish, E., Ereky-Stevens, K., & Petrogiannis, K. (2019). The impact of early childhood care on developmental outcomes. *European Journal of Education*, 54(2), 145–157.
- Molefe, L. L., Sehularo, L. A., & Koen, D. M. (2024). Perspectives Of Practitioners On Support For Caregivers Of Children With Intellectual Disability. *Curationis*, 47(1), E1–E11. <https://doi.org/10.4102/Curationis.V47i1.2559>
- Mulyaningtyas, Renita, Dkk. (2007). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta Pt Gelora Aksara Pratama.
- Narullita, D. (2022). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di Kab. Bungo. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(1), 27-33.
- Nazifah, N., Santi, T. D., & Arbi, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. 1(4), 1–23. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/article/view/929>
- Novera, W. R., Ramelan, H., Ulmi, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh Pola Asuh Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1521.
- Noviana, R. A. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Antara Pengasuhan Orangtua Dan Pengasuhan Caregiver (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Okelo, K., Auyeung, B., King, J., Murray, A., Kitsao-Wekulo, P., Onyango, S., ... & Wambui, E. (2023). Sociodemographic Predictors Of Parenting Stress Among Caregivers In Disadvantaged Settings: Evidence From Kenya And Zambia.. <https://doi.org/10.21203/Rs.3.Rs-2532887/V1>
- Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). Erikson's stages of psychosocial development. In StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing.

- Palaiologou, I. (2024). The Early Years Foundation Stage: Theory And Practice.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). Experience Human Development (14th Ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Parkes, A., Sweeting, H., & Wight, D. (2021). Parenting practices, grandparents, and children's socio-emotional development. *Journal of Family Psychology*, 35(3), 321–331. <https://doi.org/10.1037/fam0000806>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak Laporan Kinerja Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2010-2013, (Jakarta: Kpai, 2013)
- Pranoto, Y. K. S. (2024). Teachers' Perspectives On The Independence Of Children Aged 5–6 Years Under Grandparental Care. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 771-780.
- Puspitasari, M., & Listyani, L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1844–1851. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i3.2004>
- Rohmah, N., & Suyanto, T. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 123–132. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.05>
- Salsabila, J. R., & Ilyas. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini pada Ibu Bekerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27434-27439
- Santi, N. N. T. D., & Arbi, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 255-265. Sinta 4
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th Ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Lestari, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Anak*, 6(1), 15–22.
- Setiani, W. A. (2021). Peranan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. UIN Alauddin Makassar.

- Suryani, E., & Handayani, D. (2020). Efektivitas intervensi dini berbasis sekolah terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 12(3), 201–209. <https://doi.org/10.26699/jkk.v12i3.985>
- Schwartz, S. J., Co Te , J. E., & Arnett, J. J. (2005). Identity And Agency In Emerging Adulthood: Two Developmental Routes In The Individualization Process. *Youth & So Ciety*, 37(2), 201-229.
- Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (2011). *Handbook Of Identity Theory And Research*. Springer Science & Business Media.
- Setiani, W. A., Damayanti, E., & Patiung, D. (2022, March). Peranan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2022*.
- Soedjatmiko, S. (2016). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Sari Pediatri*, 3(3), 175. <https://doi.org/10.14238/Sp3.3.2001.175-88>
- Soeharto, Dkk (2009). *Bimbingan Dan Konseling*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Egc.
- Solikah, S. N., & Khalis, U. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun): The Relationship Of Parenting Patterns With The Physical Independence Of Preschool Age Children (4-6 Years). *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 6(1), 44-52.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Ke-5)*. Penerbit Alfabeta.
- Taş, E. O. (2024). *The Care Economy In Indonesia: Report – Findings And Implications*. The World Bank.
- Utami, R. D., Lestari, S., & Pratiwi, A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini yang diasuh oleh pihak lain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3121–3130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2351>
- Viet, T. H., Nanthamongkolchai, S., Munsawaengsub, C., & Pitikultang, S. (2021). Influences Of Maternal Knowledge And Socio-Economic Factors On Development Of Children Aged 1-3 Years In Nha Trang City, Vietnam. *Malaysian Journal Of Public Health Medicine*, 21(2), 475-481.

- Wafiyyah, N. (2023). Meningkatkan Kemandirian Toilet Training Anak Dengan Global Developmental Delay. *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(2), 63-68. <https://doi.org/10.22219/Procedia.V11i2.23787>
- Wahyuni, S., Rachmawati, Y., & Putri, A. A. (2022). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2100–2108.
- Waterman, A. S. (1985). Identity In The Context Of Adolescent Psychology. *New Directions For Child And Adolescent Development*, 1985(30), 5-24.
- Widyastuti, M., & Aulia, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Walada Rasyid Lubuk Kilangan Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(1).
- Wiyani, N.A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- World Bank. (2024). *The Care Economy in Indonesia: Report Findings and Implications*. World Bank.
- Wulandari, R., & Novitasari, R. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 213–222. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V5i2.3804>
- Yamin, Dkk. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Paud*. Jakarta Gaung Persada Press.
- Yunita, L., & Eliza, D. (2021). Perkembangan Personality Dan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9671-9678.
- Zavos, H. M. S., Et Al. (2023). Genetic And Environmental Influences On Social Anxiety And Emotional Reactivity In Childhood And Adolescence. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(3), 443–458. <https://doi.org/10.1007/S10578-022-01361-2>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi

1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

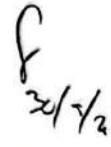
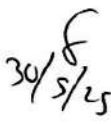
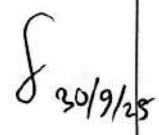
Nama Mahasiswa : Hikmah Inturnia Eruswati

NIM : 2215201020

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Terhadap Pemondokan
Kemandirian Anak Asat Sekolah Usia 3-5 Tahun

Pembimbing : 1. dr. Windhi Kresnawati, Sp. P
2. Febri Annisa Muangrah, S.ST.M.kes

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow-up	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Selasa, 6/5 '25	Pertemuan penelitian mengenai topik permasalahan yang akan diteliti	Mencari jurnal untuk menentukan permasalahan yang akan diambil	 Febri Annisa Muangrah, S.ST.M.kes
2.	Jum'at, 16/5 '25	Pengajuan topik penelitian "Perkembangan Inner circle"	1. Mencari referensi dan teori "Erikson" 2. Mencari masalah yang terjadi terkait topik perkembangan 3. Membuat latar belakang terkait topik	 dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
3.	Sabtu, 26/5 '25	Pengajuan judul "Hubungan Pola Asuh Terhadap Personal Sosial Kemandirian" Bab 1	1. Latar belakang kaitkan data angka kejadian 2. Tambahkan jurnal sejalan yang mendukung nobnya masalah	 dr. Windhi Kresnawati, Sp.P

4.	Kamis, 5/6 ²⁵	Bab 2.	Mencari teori mengenai: 1. Pola asuh 2. Pertumbuhan 3. Kemandirian 4. Praktek prasetokah 5. Kerangka konsep dan teori dalam kuisisioner	 dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
5.	Selasa, 20/6 ²⁵	Konsultasi mengenai topik penelitian "pertumbuhan" dengan judul: "Hubungan Pola Asuh Terdapat Personal Sosial Kemampuan Anak Prasetokah usia 3-5 Tahun"	1. Mencari 3 jurnal sejalan 2. Menentukan judul 3. Menentukan variabel independen dan dependen 4. Mencari masalah angka prevalensi 5. Metode penelitian yang akan digunakan 6. Hasil penelitian/ tentukan hipotesis dulu	 Febri Annisa Mujiyandah, S.ST, M.Keb
6.	Kamis, 3/7 ²⁵	Bab 3	1. Tentukan metode penelitian 2. perbaiki kuisisioner	 dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
7.	Selasa, 9/9 ²⁵	Membahas terkait Bab 1. harus ada benang merah / keterkaitan dari urutan paragraf	Bab 1. Paragraf 1: umum-khusus - angka prevalensi global - Indonesia - wilayah - diteliti Paragraf 2: Faktor risiko dan penyebab P. 3 = upaya pemerintah P. 4 = stupen P. 5 = Penelitian sejalan P. 6 = dampak	 Febri Annisa Mujiyandah, S.ST, M.Keb
8.	Kamis, 18/9 ²⁵	Perbaiki urutan Bab 2 & kuisisioner	Teori: 1. Pola asuh 2. Personal sosial 3. Kemandirian 4. Praktek prasetokah 5. Praktek prasetokah Kuisisioner - pertanyaan yang ada di kuisisioner harus ada dalam teori	 Febri Annisa Mujiyandah, S.ST, M.Keb

9.	Jumat, 19/9 25	Bab 1	Rata perkembangan secara umum dikembalikan	 dr. Winda Kresnawati, Sp.P
10.	Selasa, 23/9 25	Bab 1 & kuisisioner	1. Sudah ada data perkembangan secara umum 2. Pembahasan skripsi - populasi - usia sampel - ada penelitian korelasi/non 3. Tujuan penelitian - Mengetahui distribusi Frekuensi ... 4. kuisisioner peribit dengan ya = 1, tidak = 0, mandiri = normal, telah mandiri = suspek	F 30/9/25 Febri Annisa Muhtarrah, SST, MEd
11.	Jumat, 26/9 25	Bab 2 & PPT	Kerangka teori 1. dimulai dari perkembangan 2. personifikasi 3. faktor mempengaruhi perkembangan = pola asuh 4. kaitan dengan kemandirian PPT 1. label diambil point run. 1 kalimat setiap paragraf 2. Pasukan (copy, paste kurangi) kemudian kuisisioner	F 30/9/25 Febri Annisa Muhtarrah, SST, MEd
12.	Selasa, 30/9 25	Bab 3	1. Penggunaan Chi-square 2. Simple random sampling 3. slavin 5%	 dr. Winda Kresnawati, Sp.P

CATATAN :

- Dibawa setiap konsultasi
- Diakhir konsultasi harap serahkan kartu ini kepada Bidang Akademik sebagai persyaratan penetapan tanggal ujian skripsi

13.	Sekasa, 30/9 25	Bab 1 - Bab 3	1. Stipen sesuai dengan yg diobservasi 2. Menjabat yg sesuai dengan aparatnya atau didapatkan 3. kambah hasil ukur dijab 4. cant teori sampling untuk populasi yg ada	 30/9/25 Febri Annisa Muryatoh, S ST H Feb

CATATAN :

- Dibawa setiap konsultasi
- Diakhir konsultasi harap serahkan kartu ini kepada Bidang Akademik sebagai persyaratan penetapan tanggal ujian skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mukha Trikurnia Grawati

NIM : 2215201020

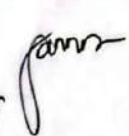
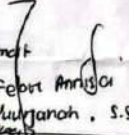
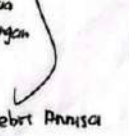
Judul Penelitian : Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak
Praschool usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaya Munaya & TK Islam PB Seodiman

Pembimbing : 1. dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
2. Pakar Annisa Muurjannah, S.ST, M.Keob

Penguji : Boln. Tetty O. Limbong, M.Tr.Keb

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow-up	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin. 3/11 25	Judul & kuesioner "Hubungan pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak pra school 3-6 tahun di TK Islam Yaya Munaya tahun 2025"	1. Revisi durasi pengasuh (jam / 24 jam) 2. Personal sosial di lakukan skoring dengan Denver II 3. Kemandirian di lakukan skoring dengan teori erikson tahap 3 (toilet training) 4. Penambahan tempat kemandirian menaruh barang	 dr. Windhi Kresnawati Sp.P
2.	Jumat 7/11 25	Judul & Sampel. Kuesioner "Hubungan pengasuh utama terhadap personal sosial kemandirian anak pra school usia 3-6 tahun tahun 2025"	1. Kuesioner kemandirian erikson hanya tahap 2 saja 2. Sampel penelitian dengan 2 proporsi	 dr. Windhi Kresnawati Sp.P
	Selasa. 11/11 25	Kuesioner	1. Denver diganti Kpsp. tidak terdapat di portsa hanya menanyakan kepada orang tua	 dr. Windhi Kresnawati Sp.P

3.	Rabu, 12 Nov 25	Judul, Bab 1, Bab 3, kuesioner	1. Judul dan referensi sejalan mengenai pengaruh dalam jurnal internasional dengan kata kunci perbandingan Bab 1. 1. Pertanyaan peneliti "Siapaakah pengasuh wanita - ?" 2. Hipotesis menyandi	Febri Annisa Muryanah, S.S.T. H.Keb
	Rabu, 17/11 25	" "	2 untuk pengukuran EPSP & teori erkeson 3. Tujuan penelitian Bab 2 1. Pertanyaan peneliti durasi, dan siapa anggota pengasuh Bab 3 1. Do faktor pada variabel	Febri Annisa Muryanah, S.S.T. H.Keb
4.	Rabu, 19/11 25	Judul, Bab 2, Bab 1 "Hubungan Pengaruh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak pra sekolah usia 2-6 Tahun Di TK Islam Yaa Muryanah kolision dan TK Islam PD Soedirman"	1. Judul sudah dapat digunakan 2. Hipotesis mengadit (12 butir H1 & H0) 3. Tujuan: mengidentifikasi poin e terkait perbandingan 4. Durasi pengaruh direkt menurut durasi (durasi sistem) 5. Personal Sosial hak 2 ditentukan faktor sosial ekonomi	Febri Annisa Muryanah, S.S.T. M.Keb
5.	Jumat, 21/11 25	Bab 2 & Bab 3	1. Kerangka konsep ke tambahkan peneru 2. ker. teori ke tambahkan al. instru 3. Rancangan penelitian 4. Do = Alat ukur 5. Besar sampel 6. Analisis data 7. Alur penelitian 8. Kaji Etni	Bdr. Tefy o-L, M.Tr. Keb.
6.	Jumat, 20/11 25	Hasil Revisi	1. Alur penelitian lebih diponner 2. bimbingan terkait proses penelitian 3. kerangka konsep & teori	Bdr. Tefy o-L, M.Tr. Keb.

7.	Rabu, 3/12 25	Konfirmasi besar sampel dan rencana penelitian	a) kuesioner menggunakan google form a) tanya pemberian kuesioner a) slurm besar sampel	 dr. Windhi Kresnawati, Sp. A
8.	Rabu, 3/12 25	Strategi penelitian	1. Konfirmasi ke sekolah untuk penelitian menggunakan gform & dikumpulkan seluruh responden	 Febr Annisa Mujiyandah, S.ST, M. Keb
9.	Selasa, 6/1 26	Bab 4	1. Intro lebih dipersingkat 2. Fokus pada Hujan dan D0 3. Pembahasan kenapa pengasuh utama dibuat pembatasan dengan diawali kalimat tanya 4. hubungan pengasuh utama normal, Febr Annisa Mujiyandah, S.ST, M. Keb	 Febr Annisa Mujiyandah, S.ST, M. Keb
			5. Sampakan terbanyak contoh: karena orang tua mengeluh pertambahan umur, Faktor apa yang menjadikan pengasuh utama 6. Rasional lainnya	 Febr Annisa Mujiyandah, S.ST, M. Keb
10.	Rabu, 7/1 26	Bab 4	1. Pisahkan biografi orang tua dan narasi kakek 2. Lanjut pembahasan	 dr. Windhi Kresnawati, Sp. A

11.	Selasa, 13/ 26 01	Bab 4	1. Uji bivariat dibuat keseluruhan • ortu → non ortu • ortu keluarga var → keluarga besar • gabungan	 dr. Windhi Kresnawati, Sp. A
12.	Selasa, 13/ 26 01	Bab 4	1. Judul tabel bivariat menyesuaikan judul 2. Pengaruh berdasarkan penggunaan orang tua non ortu 3. Komanderran KSP dan ortu → 1	 Febr Annisa Murnanah, S.ST. M.Kel
13.	Rabu, 14/ 26 01	Bab 4	1. Bekerja KSP pemeriksaan dicantumkan DO 2. Tidak perbandingan sehingga dijabarkan satu 3. Tujuan menjadi 1 point C&P	 dr. Windhi Kresnawati, Sp. A

CATATAN :

- Dibawa setiap konsultasi
- Diakhir konsultasi harap serahkan kartu ini kepada Bidang Akademik sebagai persyaratan penetapan tanggal ujian skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mukha Trikurnia Erwan H

NIM : 2215201020

Judul Penelitian : Hubungan Pengaruh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam Pk. Soedihman Tahun 2025

Pembimbing : 1. dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
2. Febri Annisa Murgannah, S.ST, M.Kel

Penguji : Bdr. Tetty O. Limbong, M.Tr. Kel

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow-up	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Selasa, 27/1/26	DO & Hasil	1. Unr & buvartat sama (konsisten) 2. DO disesuaikan	 Bdr. Tetty O. Limbong, M.Tr. Kel
2.	Selasa, 27/1/26	Revisi	Urutan : orang tua & non-orang tua tetap dibentkan kolaborasi namun tidak dibentkan tabel	 dr. Windhi Kresnawati, Sp.P
3.	Rabu, 28/1/26	Revisi	1. mayoritas tidak digunakan, orang responden, orang & person 2. Kesimpulan TEY yaitu 55 adalah orang tua, sebagian besar adalah orang tua 3. orang tua sebesar -- dan pada TEY pengasuh orang tua -- 4. Tingkat Personal berdasarkan personal soal TEY sebagian besar normal orang (%)	 28/1/26 Febri Annisa Murgannah, S.ST, M.Kel

4.	Komis, 29/1 26	Revisi Bab 1	1. Keterangan tabel 2. Pembahasan	 dr. Windah Kresnawati, Sp.P.
5.	Rabu, 4/2 26	Skripsi	ACC	 Rdn. Tetra O. Umboro, M.Tr.Kib.
6.	Rabu, 4/2 26		ACC	 Feloni A, M. Kes
7.	Rabu Komis, 5/2 26		AES	

Lampiran 2. Surat Permohonan Pengambilan Data dari Ketua STIKES RSPAD Gatot Soebroto



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO
Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-3454373
Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : 934/STIKes/KET/XI/2025
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Studi Pendahuluan

Jakarta, 24 November 2025

Kepada

Yth. Kepala KB dan
TK Islam
PB Soedirman

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Kebidanan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2025 - 2026 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Kebidanan Nukha Trikurnia Erowati, untuk melaksanakan Studi Pedahuluan di KB dan TK Islam PB Soedirman yang akan dilaksanakan pada 24 November 2025 – 28 November 2025, dengan lampiran:

No	Nama	NIM	Tema Penelitian
1	Nukha Trikurnia Erowati	2215201020	Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

3. Demikian untuk dimaklumi , dan untuk nomor telepon yang dapat dihubungi: 0811-9228-114

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Dr. Didin Syaefudin, SKp, SH,MARS

Tembusan :

Wakil Ketua 1 STIKes RSPAD Gatot Soebroto



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO

Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-3454373
Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : 935/STIKes/KET/XI/2025
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Studi Pendahuluan

Jakarta, 24 November 2025

Kepada

Yth. Kepala Sekolah TK
Islam Yaa Bunayya
Kalisari

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Kebidanan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2025 - 2026 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Kebidanan Nukha Trikurnia Erowati, untuk melaksanakan Studi Pedahuluan di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari yang akan dilaksanakan pada 24 November 2025 – 28 November 2025, dengan lampiran:

No	Nama	NIM	Tema Penelitian
1	Nukha Trikurnia Erowati	2215201020	Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

3. Demikian untuk dimaklumi , dan untuk nomor telepon yang dapat dihubungi: 0811-9228-114

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Tembusan :

Dr. Didin Syaefudin, SKp, SH,MARS

Wakil Ketua 1 STIKes RSPAD Gatot Soebroto



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO
Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-3454373
Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : 936 /STIKes/KET/XI/2025
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 24 November 2025

Kepada

Yth. Kepala KB dan TK Islam PB
Soedirman

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Kebidanan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2025 - 2026 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Kebidanan Nukha Trikurnia Erowati, untuk melaksanakan Penelitian di TK Islam PB Soedirman yang akan dilaksanakan pada 01 Desember 2025 – 15 Desember 2025, dengan lampiran:

No	Nama	NIM	Tema Penelitian
1	Nukha Trikurnia Erowati	2215201020	Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

3. Demikian untuk dimaklumi, dan untuk nomor telepon yang dapat dihubungi: 0811-9228-114

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaefudin, SKp, SH, MARS

Tembusan :

Wakil Ketua 1 STIKes RSPAD Gatot Soebroto



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO
Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax.021-3446463, 021-3454373
Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : 937/STIKes/KET/XI/2025
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 24 November 2025

Kepada

Yth. Kepala Sekolah TK Islam
Yaa Bunayya Kalisari

di
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Kebidanan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2025 - 2026 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Kebidanan Nukha Trikurnia Erowati, untuk melaksanakan Penelitian di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari yang akan dilaksanakan pada 01 Desember 2025 – 15 Desember 2025, dengan lampiran:

No	Nama	NIM	Tema Penelitian
1	Nukha Trikurnia Erowati	2215201020	Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025

3. Demikian untuk dimaklumi , dan untuk nomor telepon yang dapat dihubungi: 0811-922-114

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaefudin, SKp, SH,MARS

Tembusan :

Wakil Ketua 1 STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Lampiran 3. Surat Balasan dari Lokasi Penelitian



**SATUAN PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK
TK ISLAM YAA BUNAYYA KALISARI**

Alamat : Jalan Guru Serih II C No. 55 Rt 05/Rw 10 Kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo
Jakarta Timur Tlp. 081295029137

Website : <https://sites.google.com/view/kb-tkislamyabunayya> Mail : yabunayyakalisaritikislam@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

NOMOR:001/SIK/TKI/YB/XII/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : DAWIYATUL MAHMUDAH, A.md
NIP :-
Pangkat/Golongan :-
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Dengan ini menerangkan bahwa: :

Nama : NUKHA TRIKURNIA EROWATI
NIM : 2215201020
Program Studi : S1 Kebidanan
Fakultas : Ilmu Kesehatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Demikian izin untuk melaksanakan penelitian yang bertema *“Hubungan Pengasuhan
Utama Terhadap Personal Kemandirian Sosial Anak Prasekolah Usia 3-6 tahun di TK
Islam Yaa Bunayya Kalisari”* di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari pada tanggal 12 Desember
2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, 11 Desember 2025

Dawiyatul Mahmudah, A.Md.



**YAYASAN MASJID PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN
KB & TK ISLAM PB. SOEDIRMAN**

TERAKREDITASI "A"

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur 13770, Telp. (021) 8400387 Ext :114
Email : tkislampbsoedirman@gmail.com Website : www.tk-soedirman.com

Nomor : 219/TK.Islam/YMPBS/XII/2025 Jakarta, 19 Jumadil Akhir 1447 H
Lampiran : - 09 Desember 2025 M
Perihal : **Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth : Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat tertanggal 24 November 2025 perihal Surat Permohonan Penelitian untuk mahasiswa atas nama Nukha Trikurnia Erowati dengan tema penelitian "Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025".

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja.

Demikian Surat Balasan dari kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Kepala Sekolah

N. Corina Sandrawati, S.Si, M.Pd
NRP.090971

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 4. Surat Lolos Kaji Etik dari Institusi/Instansi (Ethical Clearance/Ethical Approval)



Komite Etik Penelitian
Research Ethics Committee

Surat Layak Etik
Research Ethics Approval



No:005616/STIKes RSPAD Gatot Soebroto/2025

Peneliti Utama <i>Principal Investigator</i>	: Nukha Trikumia Erowati
Peneliti Anggota <i>Member Investigator</i>	: dr. Windhi Kresnawati, Sp.A Febri Annisa Nuurjanah, S.ST, M.Keb
Nama Lembaga <i>Name of The Institution</i>	: STIKes RSPAD Gatot Subroto
Judul <i>Title</i>	: Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari Dan TK Islam PB Soedirman Tahun 2025 <i>The Relationship Of The Main Caregiver To The Personal Social Independence Of Preschool Children Aged 3-6 Years In Islamic Kindergarten Yaa Bunayya Kalisari And Islamic Kindergarten PB Soedirman In 2025</i>

Atas nama Komite Etik Penelitian (KEP), dengan ini diberikan surat layak etik terhadap usulan protokol penelitian, yang didasarkan pada 7 (tujuh) Standar dan Pedoman WHO 2011, dengan mengacu pada pemenuhan Pedoman CIOMS 2016 (lihat lampiran). *On behalf of the Research Ethics Committee (REC), I hereby give ethical approval in respect of the undertakings contained in the above mention research protocol. The approval is based on 7 (seven) WHO 2011 Standard and Guidance part III, namely Ethical Basis for Decision-making with reference to the fulfilment of 2016 CIOMS Guideline (see enclosed).*

Kelayakan etik ini berlaku satu tahun efektif sejak tanggal penerbitan, dan usulan perpanjangan diajukan kembali jika penelitian tidak dapat diselesaikan sesuai masa berlaku surat kelayakan etik. Perkembangan kemajuan dan selesainya penelitian, agar dilaporkan. *The validity of this ethical clearance is one year effective from the approval date. You will be required to apply for renewal of ethical clearance on a yearly basis if the study is not completed at the end of this clearance. You will be expected to provide mid progress and final reports upon completion of your study. It is your responsibility to ensure that all researchers associated with this project are aware of the conditions of approval and which documents have been approved.*

Setiap perubahan dan alasannya, termasuk indikasi implikasi etis (jika ada), kejadian tidak diinginkan serius (KTD/KTDS) pada partisipan dan tindakan yang diambil untuk mengatasi efek tersebut; kejadian tak terduga lainnya atau perkembangan tak terduga yang perlu diberitahukan; ketidakmampuan untuk perubahan lain dalam personel penelitian yang terlibat dalam proyek, wajib dilaporkan. *You require to notify of any significant change and the reason for that change, including an indication of ethical implications (if any); serious adverse effects on participants and the action taken to address those effects; any other unforeseen events or unexpected developments that merit notification; the inability to any other change in research personnel involved in the project.*

05 December 2025
Chair Person

Christin Jayanti, S.ST., M.Kes

Masa berlaku:
05 December 2025 - 05 December 2026

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Responden

INFORMASI & PERSETUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengasuh utama yang sehari-hari mendampingi anak memiliki hubungan dengan perkembangan personal-sosial dan kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun. Informasi ini penting karena pola pengasuhan, kedekatan emosional, serta durasi waktu bersama anak sangat berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk mengurus diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, mengambil inisiatif, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial sesuai tahap perkembangannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan edukasi bagi orang tua dan pengasuh agar lebih memahami peran penting pengasuhan sehari-hari terhadap perkembangan kemandirian anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang atau mengembangkan program serta kegiatan pembelajaran yang mendukung pembentukan personal-sosial dan kemandirian anak, sehingga proses stimulasi di rumah dan sekolah dapat berjalan selaras dan optimal.

Dengan menekan tombol “Setuju” dan “Berikutnya”, saya menyatakan bahwa:

*

- Saya telah membaca penjelasan di atas.
- Saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- Saya memberikan izin untuk menggunakan data yang saya isi untuk keperluan penelitian akademik. Saya mengetahui bahwa semua data yang diberikan bersifat rahasia, tidak mencantumkan nama, dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain.

☒ Setuju

Lampiran 6. Instrument Pengumpulan Data

PENGASUHAN ANAK
Petunjuk: 1. Isilah semua pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. 2. Berilah tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai. 3. Untuk pertanyaan terbuka, tuliskan jawaban dengan jelas.
Usia Anak * ☐ 3 Tahun ☒ 4 Tahun ☐ 5 Tahun ☐ 6 Tahun
Siapa yang menjadi pengasuh utama: * ☒ Orang tua ☐ Nenek/Kakek ☐ Anggota keluarga lain (Bibi/Paman,dll) ☐ Pengasuh anak (Babysister/Nanny)
Berapa lama anak diasuh oleh pengasuh utama: (Jam) * 24jam

PERSONAL SOSIAL DAN KEMANDIRIAN: KPSP (4 TAHUN)

Petunjuk:

1. Isilah semua pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Berilah tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai.

Dapatkah anak mengikuti peraturan permainan saat bermain dengan teman-temannya (misal: ular tangga, petak umpet, dll)? *

- ☒ Ya
- ☐ Tidak

Dapatkah anak mengenakan kaos (T-shirt) tanpa dibantu? *

- ☒ Ya
- ☐ Tidak

PERSONAL SOSIAL DAN KEMANDIRIAN: ERIK ERIKSON

Petunjuk:

1. Isilah semua pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Berilah tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai.

Anak dapat melakukan toilet training (BAK dan BAB secara mandiri) *

- ☒ Ya
- ☐ Tidak

Anak sudah tidak memakai popok/Diapers *

- ☒ Ya
- ☐ Tidak

Anak dapat memakai baju secara mandiri *

- ☒ Ya
- ☐ Tidak

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Observasi anak prasekolah 3-6 tahun Pengisian kuesioner google form



Mengisi kuesioner Menginstruksikan pengisian Foto dengan ibu koordinator

Lampiran 8. Turnitin

NUKHA SKRIPSI FIX.pdf

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.universitalirsyad.ac.id

Internet Source

3%

2

repository.stikesrspadgs.ac.id

Internet Source

2%

3

id.123dok.com

Internet Source

2%

4

ejournal.alqolam.ac.id

Internet Source

1%

5

Viatika Reihan Febriyani, Mintarsih Arbarini.
"Pola Asuh dan Perannya dalam
Mengembangkan Keterampilan Sosial dan
Kemandirian pada Anak Usia Dini", Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
2025

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Hubungan Pengasuh Utama dengan Kemandirian Anak Prasekolah di Jakarta Timur

Nukha Trikurnia Erowati, Windhi Kresnawati, Febri Annisaa Nuurjannah
STIKES RSPAD Gatot Soebroto

Latar belakang. Keterlambatan perkembangan anak usia prasekolah masih menjadi masalah kesehatan yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Organisasi World Health Organization (WHO) mencatat bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan anak usia di bawah lima tahun di Indonesia sekitar 5-10%. Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah personal sosial dan kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pengasuh utama sebagai faktor lingkungan terdekat berperan dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan tersebut. Perbedaan pengasuhan oleh orang tua maupun non-orang tua berpotensi memengaruhi tingkat kemandirian anak.

Tujuan. Menganalisis hubungan antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun.

Metode. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 179 anak usia 3–6 tahun yang dipilih menggunakan simple random sampling. Pengasuh utama didefinisikan sebagai individu yang paling lama mengasuh anak dengan durasi minimal 8 jam per hari. Pengukuran kemandirian personal-sosial dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan teori Erik Erikson. Analisis data menggunakan uji Pearson Chi-Square.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun ($p < 0,001$).

Kesimpulan. Anak yang diasuh oleh orang tua cenderung memiliki perkembangan personal-sosial kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh oleh non-orang tua.

Kata kunci: Pengasuh Utama, Personal Sosial Kemandirian, Anak Prasekolah

The Relationship of Primary Caregivers with the Personal Social Independence of Preschool Children in East Jakarta

Nukha Trikurnia Erowati, Windhi Kresnawati, Febri Annisaa Nuurjannah

Background. Developmental delay among preschool children remains a health concern that may affect the quality of human resources in the future. The World Health Organization (WHO) reports that the prevalence of developmental delays among children under five years old in Indonesia is approximately 5–10%. One important aspect of child development is personal-social independence, defined as the ability of children to interact and perform daily activities independently. The primary caregiver, as the closest environmental factor, plays a role in providing stimulation that supports this development. Differences in caregiving by parents and non-parents may potentially influence the level of children's independence.

Objective. To analyze the relationship between primary caregivers and personal-social independence among preschool children aged 3–6 years.

Methods. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 179 children aged 3–6 years were selected using simple random sampling. The primary caregiver was defined as the individual who spends the most time caring for the child, with a minimum duration of 8 hours per day. Personal-social independence was measured using the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP) and Erik Erikson's developmental theory. Data were analyzed using the Pearson Chi-Square test.

Result. The results showed a statistically significant relationship between primary caregivers and the personal-social independence of preschool children aged 3–6 years ($p < 0.001$).

Conclusion. Children cared for by their parents tend to have better personal-social independence development compared to those cared for by non-parents.

Keywords: Primary Caregivers, Personal–Social Independence, Preschool Children

Alamat korespondensi: STIKES RSPAD Gatot Soebroto Jl. Abdul Rahman Saleh No.24, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10410. Telpon/Fax. 021-3446463, 021-3454373 Email: info@STIKESrspads.ac.id

Keterlambatan perkembangan pada anak usia prasekolah merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering ditemukan dan dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan (Avisha et al., 2023). Organisasi World Health Organization (WHO) mencatat bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan anak usia di bawah lima tahun di Indonesia sekitar 5-10%. Dari sisi regional, meskipun data spesifik mengenai prevalensi keterlambatan perkembangan anak di DKI Jakarta belum banyak dipublikasikan dan angka pastinya belum diketahui, diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Mansur & Setyaningsih, 2021).

Salah satu aspek perkembangan anak adalah personal sosial dan kemandirian. Perkembangan personal-sosial mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menempatkan anak usia 3-6 tahun pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu fase ketika anak mulai menunjukkan inisiatif, merencanakan aktivitas, dan mencoba melakukan berbagai tugas secara mandiri (Schwartz et al., 2005).

Pentingnya perkembangan personal sosial dan kemandirian anak prasekolah usia 3-6 tahun dalam membentuk kepribadian, kemampuan adaptasi, serta mempersiapkan anak menghadapi fase kehidupan selanjutnya (Widyastuti, 2024). Kurangnya kemandirian pada anak dapat menghambat perkembangan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan pengendalian emosi, serta berdampak pada ketidakmampuan anak dalam merawat diri secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan (Santi, 2022).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak adalah pengasuh utama. Pengasuh utama didefinisikan sebagai orang dewasa yang secara konsisten bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan emosional, keamanan,

rutinitas harian, serta stimulasi perkembangan anak. Pada masa usia dini, kehadiran pengasuh utama yang stabil dan responsif sangat berpengaruh terhadap keterikatan aman dan hasil perkembangan anak (Hawk, 2018). Pada era modern, persentase ibu yang bekerja di daerah perkotaan di Indonesia mencapai 43,31% pada tahun 2025 berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2025). Kondisi ini menyebabkan sebagian anak diasuh oleh bukan orang tua dan pengasuhan dialihkan kepada pihak lain, seperti kakek-nenek atau pengasuh rumah tangga (BKKBN, 2013). Selain itu, World Bank melaporkan bahwa pengasuh utama, yang umumnya adalah orang tua, menghabiskan rata-rata 8 hingga 13,7 jam per hari dalam aktivitas pengasuhan anak (World Bank, 2024). Perbedaan pengasuhan oleh orang tua dan bukan orang tua berpotensi memengaruhi tingkat kemandirian anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengasuh utama dengan tingkat kemandirian anak prasekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan *cross sectional* yang dilakukan pada dua sekolah yaitu di TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian terdiri dari seluruh anak prasekolah. Kriteria inklusi adalah anak usia 3-6 tahun, sementara kriteria eksklusi pada penelitian ini anak-anak yang terdiagnosis gangguan perkembangan sebelumnya seperti *Autism*, *Cerebral Palsy*, *Down Syndrome*, dan *Attention Deficit Hyperactive Disorder*. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 179 responden. Pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan undian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara orang tua. Pengasuh utama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang paling lama mengasuh anak prasekolah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan durasi pengasuhan minimal 8 jam per hari. Alat yang digunakan untuk menilai personal sosial dan kemandirian anak adalah Kuesioner

Pra Skrining Perkembangan dan Erik Erikson. Subjek penelitian dianggap lulus jika berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan pada usia 3 tahun sudah mampu menggosok gigi dengan bantuan, memakai baju, celana, atau sepatu sendiri; pada usia 4 tahun sudah mampu mengikuti peraturan bermain, menggunakan kaos; pada usia 5 tahun sudah mampu mengancingkan baju, anak tidak menangis jika ditinggal, anak berpakaian sendiri; pada usia 6 tahun sudah mampu menggodok gigi tanpa bantuan, menyiapkan makan sendiri dan berdasarkan Erik Erikson pada fase initiative versus guilt anak di anggap lulus jika sudah mampu *toilet training*, tidak menggunakan popok, dan memakai baju secara mandiri. Interpretasi nilai kemandirian personal sosial anak dikategorikan sebagai normal apabila seluruh jawaban yang diberikan adalah “Ya”. Sementara itu, kategori suspek ditetapkan apabila terdapat minimal satu jawaban “Tidak”. Selanjutnya, hasil penilaian gabungan dari instrumen KPSP dan aspek perkembangan psikososial Erikson dikategorikan normal apabila keduanya menunjukkan hasil normal, dan dikategorikan suspek apabila salah satu atau kedua hasil penilaian berada dalam kategori suspek.

Hasil

Sebanyak 179 responden berpartisipasi dalam penelitian ini yang berasal dari TK Islam Yaa Bunayya sebanyak 84 responden dan TK Islam PB Soedirman sebanyak 95 responden. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu berada pada kelompok

usia 26–35 tahun yaitu sebanyak 107 orang (59,8%), diikuti usia 36–45 tahun sebanyak 64 orang (35,8%), usia >45 tahun sebanyak 5 orang (2,8%), dan usia <26 tahun sebanyak 3 orang (1,7%). Mayoritas responden memiliki jumlah anak sebanyak dua orang yaitu 92 orang (51,4%), diikuti responden dengan tiga anak sebanyak 44 orang (24,6%), satu anak sebanyak 30 orang (16,8%), dan empat anak sebanyak 13 orang (7,3%). Sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 98 orang (54,7%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 81 orang (45,3%). Berdasarkan tingkat penghasilan, sebagian besar responden memiliki penghasilan Rp1,2–Rp3,5 juta per bulan sebanyak 57 orang (31,8%), diikuti penghasilan Rp7–Rp15 juta sebanyak 50 orang (27,9%), penghasilan >Rp15 juta sebanyak 40 orang (22,3%), serta Rp3,5–Rp7 juta sebanyak 32 orang (17,9%).

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi pengasuh utama, sebagian besar anak diasuh oleh orang tua yaitu sebanyak 123 anak (68,7%), sedangkan sebanyak 56 anak (31,3%) diasuh oleh non-orang tua, yang terdiri atas diasuh oleh kakek atau nenek sebanyak 15 anak (26,8%), anggota keluarga lain sebanyak 12 anak (21,4%), dan pengasuh anak sebanyak 29 anak (51,8%). Distribusi frekuensi kemandirian personal sosial anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori suspek yaitu sebanyak 91 anak (50,8%), sementara anak dengan kategori normal sebanyak 88 anak (49,2%). Dari 91 anak dengan kemandirian personal sosial kategori suspek, sebanyak 17 anak (18,7%) tidak lolos KPSP saja, 36 anak (39,6%) tidak lolos aspek Erikson saja, dan 38 anak (41,7%) tidak lolos keduanya.

Tabel 1. Hubungan Pengasuh Utama Terhadap Personal Sosial Kemandirian Anak Prasekolah

Personal Sosial Kemandirian							
Pengasuh Utama	Normal		Suspek		Total		p-value
	f	%	f	%	f	%	
Orang Tua	74	84,1	49	53,8	123	68,7	p = <0,001
Non-Orang Tua	14	15,9	42	46,2	56	31,3	
Total	88	100	91	100	179	100	

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh hasil tabulasi silang antara pengasuh utama (orang tua dan non-orang tua) dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada gabungan dua lokasi penelitian, yaitu TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman, dengan jumlah responden sebanyak 179 anak. Pada kelompok anak dengan kategori perkembangan normal, sebagian besar diasuh oleh orang tua, yaitu sebanyak 74 anak (84,1%), sedangkan anak yang diasuh oleh non-orang tua berjumlah 14 anak (15,9%). Sebaliknya, pada kelompok anak dengan kategori perkembangan suspek, anak yang diasuh oleh orang tua berjumlah 49 anak (53,8%), sementara anak yang diasuh oleh non-orang tua sebanyak 42 anak (46,2%). Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki pengasuh utama orang tua, yaitu sebanyak 123 anak (68,7%), sedangkan anak yang diasuh oleh non-orang tua berjumlah 56 anak (31,3%).

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 19,036$ dengan $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal sosial kemandirian anak prasekolah usia 3–6 tahun pada gabungan TK Islam Yaa Bunayya Kalisari dan TK Islam PB Soedirman. Uji asumsi Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat sel dengan expected count kurang dari 5 (0,0%), dengan nilai minimum expected count sebesar 27,53, sehingga asumsi uji Chi-Square terpenuhi dan hasil uji dapat diinterpretasikan secara valid.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh utama anak prasekolah usia 3–6 tahun adalah orang tua kandung, yaitu sebanyak 123 responden (68,7%). Temuan ini sejalan dengan konsep perkembangan anak yang menempatkan orang tua sebagai figur pengasuh utama pertama dalam kehidupan anak. Interaksi yang responsif serta dukungan yang diberikan orang tua sejak dini berperan

penting dalam pembentukan kemandirian serta aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini (Solikah, 2024). Orang tua sebagai pengasuh utama berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan melalui bimbingan dan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dalam aktivitas sehari-hari (Salsabila & Ilyas, 2023). Selain itu, penelitian lain oleh Dewi dan Widayarsi (2022) “Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini” menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator juga berkontribusi dalam pembentukan karakter kemandirian anak prasekolah (Dewi & Widayarsi, 2022).

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok anak dengan perkembangan personal-sosial kemandirian normal, mayoritas diasuh oleh orang tua 74 anak (84,1%). Sebaliknya, pada kelompok anak dengan kategori suspek, proporsi anak yang diasuh oleh non-orang tua meningkat secara nyata 42 anak (46,2%). Uji Pearson Chi-Square menghasilkan nilai $\chi^2 = 19,036$ dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna secara statistik antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuh utama memiliki keterkaitan signifikan terhadap capaian kemandirian anak prasekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan perkembangan sosial dan regulasi diri anak usia dini. Bornstein (2019) dalam studi “Parenting and Child Development” menjelaskan bahwa pengasuhan oleh orang tua biologis cenderung memberikan lingkungan yang lebih stabil dan aman, yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Bornstein, 2019). McCoy et al. (2018) melalui penelitian “Early Childhood Care Environments and Child Development Outcomes” juga menegaskan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan personal-sosial anak usia dini (McCoy, 2018). Hal ini

sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap initiative versus guilt, yang menekankan bahwa dukungan, konsistensi, dan keterlibatan emosional pengasuh utama berperan penting dalam membentuk inisiatif serta kemandirian anak (Orenstein, 2022). Temuan tersebut juga sejalan dengan teori tumbuh kembang anak yang menekankan peran krusial orang tua atau keluarga sebagai pengasuh utama di masa awal kehidupan. Menurut Bowlby (Attachment Theory), ketersediaan dan responsivitas pengasuh utama memberikan secure base atau rasa aman bagi anak, yang justru mendorong keberanian anak untuk bereksplorasi dan menjadi mandiri (McLeod, 2007). Penelitian Wahyuni et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkorelasi positif dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas mandiri dan berinteraksi sosial secara adaptif.

Meskipun demikian, dalam konteks ibu yang bekerja, hasil penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa pekerjaan di luar rumah menjadi faktor penghambat perkembangan kemandirian anak. Rohmah & Suyanto (2021) pada penelitian “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” menyatakan bahwa kualitas pengasuhan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan status sosial ekonomi atau pekerjaan orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. Ibu yang bekerja tetap dapat mendukung perkembangan personal-sosial anak melalui keterlibatan emosional yang konsisten, komunikasi yang hangat, serta pemberian stimulasi yang sesuai saat bersama anak. Konsistensi pola asuh di rumah menjadi aspek penting dalam memastikan anak tetap memperoleh dukungan dalam mengembangkan kemandirian meskipun diasuh oleh lebih dari satu figur pengasuh (Setiani, 2022).

Selain diasuh oleh orang tua, sebagian anak dalam penelitian ini juga diasuh oleh pengasuh alternatif seperti anggota keluarga lain maupun daycare. Anak yang diasuh oleh pengasuh non-orang tua cenderung mengalami pola asuh yang berbeda dibandingkan anak yang diasuh langsung oleh orang tua. Penelitian Noviana et al. (2018) menemukan

adanya perbedaan signifikan tingkat kemandirian antara anak yang diasuh oleh orang tua dan anak yang diasuh oleh caregiver. Namun demikian, pengasuhan alternatif tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak apabila kualitas interaksi yang diberikan bersifat responsif serta mendukung eksplorasi anak. Lingkungan pengasuhan di daycare yang memiliki rasio pengasuh-anak yang sesuai serta program stimulasi perkembangan yang terstruktur dapat berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak (McCoy et al., 2018). Ketidakkonsistenan nilai dan aturan pengasuhan antara rumah dan lingkungan pengasuhan alternatif dapat menyebabkan anak menerima pesan yang berbeda terkait perilaku mandiri yang diharapkan.

Oleh karena itu, strategi parenting yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak prasekolah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, menerapkan pola asuh demokratis yang responsif, memberikan penguatan positif terhadap usaha anak, membangun komunikasi dua arah, serta menghindari kontrol yang berlebihan. Pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 1991).

Mengacu pada Pranoto (2024), solusi pengasuhan utama yang efektif dalam situasi pengasuhan oleh lebih dari satu figur adalah membangun sistem pengasuhan kolaboratif antara orang tua dan pengasuh alternatif. Dari perspektif praktis, konsistensi aturan, komunikasi, dan kualitas pola asuh merupakan benang merah yang menentukan sukses tidaknya kemandirian anak di bawah berbagai pengasuh. Orang tua perlu menetapkan aturan pengasuhan yang disepakati bersama, melakukan monitoring secara berkala, serta memastikan bahwa pengasuh memahami tujuan pembentukan kemandirian anak. Dengan adanya koordinasi yang baik antara orang tua dan pengasuh, anak akan menerima

stimulasi yang konsisten dalam berbagai lingkungan pengasuhan. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu menurunkan proporsi anak dalam kategori suspek serta membantu anak mencapai perkembangan personal-sosial yang optimal sesuai usianya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten dan bermakna antara pengasuh utama dan personal-sosial kemandirian anak prasekolah tanpa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial ekonomi antar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, tetap menjadi sistem utama yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak, sementara lingkungan pengasuhan alternatif berfungsi sebagai sistem pendukung yang memperkuat, bukan menggantikan, peran pengasuh utama dalam proses tumbuh kembang anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak prasekolah usia 3-6 tahun yang diasuh oleh orang tua dinilai lebih mandiri daripada di asuh oleh orang lain. Perlunya strategi *parenting* yang berkualitas untuk mencapai tingkat kemandirian yang optimal pada anak yang pengasuh utamanya bukan orang tua.

Daftar pustaka

1. Avisha, F., Susilowati, E., & Hudaya, I. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Balita: Scoping Review. MPPKI.
2. BKKBN. (2013). Menjadi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Bahan Pelayanan Bina Keluarga Balita Bagi Kader (Buku 1). Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
3. Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Hawk, B. N., McCall, R. B., Groark, C. J., Muhamedrahimov, R. J., Palmov, O. I., & Nikiforova, N. V. (2018). Caregiver Sensitivity And Consistency And Children's Prior Family Experience As Contexts For Early Development Within Institutions. *Infant Mental Health Journal*, 39(4), 432–448.
5. Hurlock, E. B. (1980/1991). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*.
6. Mansur, H., & Setyaningsih, W. (2021). Analysis Of Parents' Factors In Providing Developmental Stimulation Among Pre-School Age Children In Pakis Sub-District, Malang, East Java. *Public Health And Preventive Medicine Archive*, 9(1).
7. McCoy, D. C., Zuilkowski, S. S., & Fink, G. (2018). Early childhood care environments and child development outcomes. *Child Development*, 89(2), e107–e122.
8. McLeod, S. (2007). John Bowlby's attachment theory. *Simply psychology*.
9. Noviana, R. A. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Antara Pengasuhan Orangtua Dan Pengasuhan Caregiver (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
10. Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). Erikson's stages of psychosocial development. *StatPearls Publishing*.
11. Pranoto, Y. K. S. (2024). Teachers' Perspectives On The Independence Of Children Aged 5–6 Years Under Grandparental Care. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 771-780.
12. Rohmah, N., & Suyanto, T. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 123–132.
13. Salsabila, J. R., & Ilyas. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini pada Ibu Bekerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27434-27439
14. Santi, N. N. T. D., & Arbi, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science*, 255-265.
15. Setiani, W. A. (2021). Peranan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. UIN Alauddin Makassar.
16. Schwartz, S. J., Co Te, J. E., & Arnett, J. J. (2005). Identity And Agency In Emerging Adulthood: Two Developmental Routes In The Individualization Process. *Youth & So Ciety*, 37(2), 201-229.
17. Solikah, S. N., & Khalis, U. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun): The Relationship Of Parenting Patterns With The Physical Independence Of Preschool Age Children (4-6 Years). *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 6(1), 44-52.
18. Wahyuni, S., Rachmawati, Y., & Putri, A. A. (2022). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2100–2108.
19. Widyastuti, M., & Aulia, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Walada Rasyid Lubuk Kilangan Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(1).
20. World Bank. (2024). The Care Economy in Indonesia: Report Findings and Implications. World Bank.